

BAB I

LINGUISTIK TERAPAN DAN GURU BAHASA

1 Pengantar

Terdapat beberapa pengertian mengenai linguistik yang dirumuskan oleh para ahli bahasa. **Wals** menjelaskan bahwa linguistik terapan adalah penggunaan temuan ahli bahasa oleh guru bahasa. **Hartmann** dan **Stork** (1972) menjelaskan bahwa linguistik terapan adalah teori linguistik yang digunakan untuk tujuan praktis. **Corder** (1973) menjelaskan bahwa linguistik terapan adalah pemanfaatan pengetahuan tentang alamiah bahasa yang dihasilkan oleh peneliti bahasa untuk keberhasilan tugas-tugas praktis yang menggunakan bahasa sebagai komponen inti. Kasbolah menjelaskan bahwa linguistik terapan adalah terapan ilmu bahasa dalam bidang praktis.

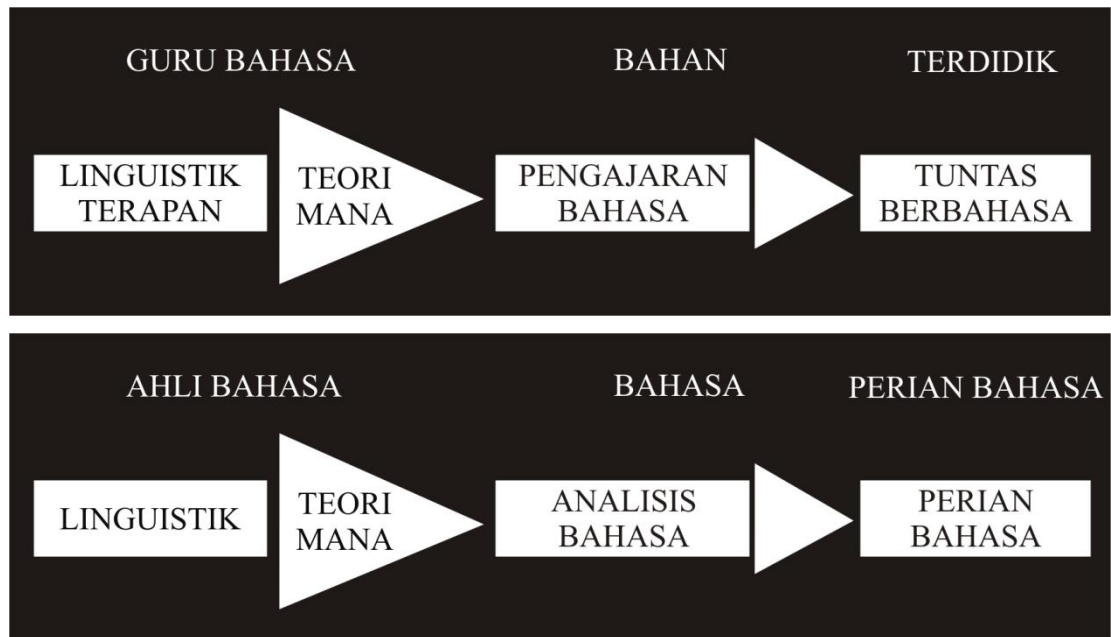
Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa linguistik terapan banyak diarahkan pada penerapan linguistik pada pengajaran bahasa; linguistik terapan bukan teori, tetapi penerapan teori (teori linguistik); linguistik terapan bertujuan untuk meningkatkan tugas-tugas praktis dengan memusatkan perhatian pada bahasa. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa linguistik terapan merupakan subdisiplin linguistik yang diarahkan untuk tujuan praktis, antara lain diterapkan dalam pengajaran bahasa.

Apabila berbicara mengenai pengajaran bahasa, tentu peranan guru tidak dapat diabaikan. Disadari banyak faktor yang turut menentukan keberhasilan pengajaran bahasa, tetapi apapun alasannya peranan guru sangat menentukan. Oleh sebab itu, perlu ada pembahasa khusus yang membicarakan hubungan linguistik terapan dengan guru bahasa.

2 Tugas Guru Bahasa

Tugas utama guru bahasa adalah berusaha agar anak didik menjadi tuntas dalam belajar bahasa. Tugas guru mengajarkan bahasa, bukan mengajarkan teori bahasa, akan tetapi mengajarkan anak didik terampil dalam menggunakan bahasa.

Tugas guru bahasa dan tugas ahli bahasa memang berbeda untuk membedakannya perhatikan dua skema berikut.



Pada skema I, terlihat pekerjaan guru bahasa, yaitu mengajarkan bahasa tertentu. Untuk mengajarkan bahasa tertentu, guru bahasa melaksanakannya melalui pengajaran pokok bahasan tertentu. Untuk mengajarkan bahan itu, guru bahasa harus mempunyai wawasan linguistic, dalam hal ini linguistik terapan. Berhubung banyak banyak teori kebahasaan dalam teori linguistik, maka guru harus pandai memilih teori yang lebih bermakna. Tujuan pekerjaan itu, yakni anak didik menjadi tuntas dalam belajar bahasa.

Pada skema II, terlihat pekerjaan ahli bahasa, yakni meneliti bahasa, lalu menganalisisnya, mengambil kesimpulan, dan melaporkan hasil penelitian itu dalam bentuk perian bahasa. Pekerjaan itu ditujukan untuk pengembangan teori linguistik, ditujukan untuk kepentingan bahasa tertentu, dan hasilnya ditujukan kepada ilmuwan atau praktisi kebahasaan, misalnya guru bahasa.

Apabila dihubungkan dengan pendapat **Bell** (1987) terdapat tiga perbedaan antara ahli bahasa dengan guru bahasa. Perbedaan pertama terdapat pada tujuan: ahli bahasa bertujuan menjelaskan fenomena bahasa yang bersifat alamiah, sedangkan guru bahasa bertujuan membimbing anak didik agar tuntas dalam belajar bahasa. Perbedaan kedua menyangkut metode: ahli bahasa menggunakan metode yang bersifat abstrak dan formal, sedangkan guru bahasa menggunakan metode yang bersifat fungsional dan praktis. Perbedaan yang ketiga menyangkut sikap: ahli bahasa bersikap bahwa bahasa yang dihadapi memiliki sistem, baik

dalam bentuk maupun makna, sedangkan guru bahasa bersikap bahwa bahasa seperangkat keterampilan. Agar lebih jelas, perbedaan di atas dapat dilihat pada kolom berikut.

Aspek	Guru Bahasa	Ahli Bahasa
Tujuan	membimbing anak didik agar tuntas dalam belajar bahasa	menjelaskan fenomena bahasa yang bersifat alamiah
Metode	fungsional dan praktis	abstrak dan formal
Sikap	bahasa seperangkat keterampilan	bahasa yang dihadapi memiliki sistem

Stevick (1982) berpendapat bahwa tugas guru bahasa meliputi tiga hal, yaitu mengembangkan kompetensi komunikasi, mengembangkan kompetensi linguistik, mengembangkan kompetensi personal. **Howard** dalam **James** (1981) menguraikan kriteria guru bahasa sebagai berikut;

- a) Menguasai semua metode mengajarkan bahasa dan dapat menerapkan metode itu dalam proses belajar mengajar,
- b) Menguasai bahan yang akan dan sedang diajarkan,
- c) Melaksanakan semua kegiatan sekolah, misalnya melaksanakan ujian,
- d) Menguasai semua jenis dan prosedur penilaian,
- e) Menguasai semua tipe latihan berbahasa,
- f) Menguasai pengelolaan kelas, misalnya dapat mengatasi keributan,
- g) Menguasai teknik pengajaran individual,
- h) Dapat menentukan dan menguasai silabi pelajaran,
- i) Dapat memanfaatkan media pengajaran,
- j) Menguasai tujuan pengajaran dan aktivitas untuk mencapai tujuan itu,
- k) Menguasai teknik-teknik pendidikan.

3 Peranan Linguistik dalam Pekerjaan Guru Bahasa

Dikaitkan dengan tugas-tugas guru bahasa yang telah diuraikan di atas, secara ideal seorang guru bahasa adalah seorang ahli bahasa, peneliti bahasa, dan penulis bahan pelajaran kebahasaan. Dia juga harus selalu mendalami dan mengikuti perkembangan ilmu yang diajarkannya. Dari harapan-harapan ideal ini, seorang guru bahasa harus menguasai linguistik. Dengan demikian seorang guru

bahasa dapat mengajarkan aspek bahasa tertentu sehingga anak didik dengan mudah menguasai bahan yang diajarkan.

Seorang guru bahasa seharusnya menguasai linguistik apabila dia ingin menjadi guru yang baik. Guru harus menguasai fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan ilmu-ilmu sekerabat dengan linguistik, misalnya sosiolinguistik dan psikolinguistik. Tentu saja pengetahuan linguistik bagi seorang guru bahasa lebih bersifat praktis dalam arti membentengi dirinya agar dapat menjelaskan gejala bahasa yang diajarkannya.

Seorang guru bahasa tidak boleh hanya mengajarkan kaidah bahasa. Kaidah bahasa dapat diajarkan untuk menuntun pola penggunaan bahasa ketika anak didik berkomunikasi. Guru sebaiknya memahami bagaimana agar kaidah bahasa yang dianalisis berdasarkan konsep linguistik dapat menampakkan diri di dalam pemakaian bahasa anak didik. Hal itu perlu ditekankan karena guru bahasa tidak mengajarkan anak didik menjadi ahli bahasa, tetapi berusaha agar anak didik mahir berbahasa.

4 Kegunaan Teori Linguistik Bagi Guru Bahasa

Linguistik memiliki kegunaan bagi seorang guru bahasa. Kegunaan tersebut adalah (1) kegunaan untuk peningkatan mutu profesi, (2) kegunaan secara teoretis, dan (3) kegunaan secara praktis.

4.1 Kegunaan untuk Peningkatan Mutu Profesi

Bagi seorang guru bahasa, linguistik berfungsi sebagai peningkat profesi guru bahasa dalam hal pengetahuan dan keterampilan. Hal ini karena linguistik adalah ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek pembahasan, sedangkan dalam pengajaran bahasa, bahasa adalah hal yang diajarkan.

Seandainya guru bahasa memahami wujud bahasa, hakikat bahasa, karakteristik bahasa, tataran dalam bahasa, dan teori bahasa, tentu guru bahasa yang bersangkutan akan melaksanakan tugasnya dengan lebih baik jika dibandingkan dengan seorang guru bahasa yang tidak mengetahui teori linguistik.

4.2 Kegunaan Secara Teoretis

Setiap bidang keilmuan senantiasa mengalami perkembangan. Demikian juga yang terjadi dengan ilmu linguistik. Ilmu linguistik hingga saat ini (2013) telah mengalami berbagai perkembangan, di antaranya adalah terlahir subdisiplin-subdisiplin ilmu linguistik, misalnya neurolinguistik. Perkembangan semacam ini harus diikuti oleh seorang guru bahasa karena profesinya berkaitan erat dengan linguistik. Oleh sebab itu seorang guru bahasa harus selalu mengaktualisasi diri dengan berbagai perkembangan ilmu linguistik.

Sebagai seorang guru bahasa yang mendalami bidang studinya, dia selalu bertanya “apakah teori kebahasaan yang diketahuinya masih cocok dengan perkembangan ilmu tersebut?” Sebagai seorang pemburu ilmu, dia harus bertanya “apakah sudah pendapat baru yang berkaitan dengan bahan yang diajarkannya?” hal ini akan memberikan stimulus pada seorang guru untuk senantiasa memperbaharui pengetahuannya.

Jelaslah betapa pentingnya teori linguistik itu bagi seorang guru bahasa. Tetapi perlu juga diingatkan bahwa pengetahuan tentang teori linguistik belum cukup bagi seorang guru bahasa. Sebab jika demikian penampilannya, maka guru bahasa akan sama dengan seorang ahli bahasa. Seorang guru bahasa, selain dia harus memahami teori linguistik, dia harus meningkatkan profesinya dengan jalan mendalami ilmu pendidikan dan keguruan. Sebab betapapun ahlinya guru bahasa dalam bidang linguistik, tetapi kalau dia sendiri tidak mampu melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang berdaya guna dan berhasil guna, maka usahanya akan gagal. Guru hanya akan lebih banyak berceramah, berteori, dan akan kurang berhasil mengubah tingkah laku berbahasa anak didik. Seorang guru bahasa harus berwawasan luas, baik dalam bidang studi yang diajarkannya, ilmu kependidikan, dan ilmu lain yang akan turut menunjang proses belajar mengajar.

4.3 Kegunaan Secara Praktis

Seorang guru bahasa tidak boleh merasa puas dengan keberhasilan yang ada pada dirinya. Hal ini karena seorang guru bahasa tidak bertugas dengan menghadapi berkas-berkas atau benda mati, tetapi berhadapan dengan manusia yang kreatif, berpotensi, dan dinamis, baik anak didik maupun masyarakat. Guru

bahasa menghadapi manusia kritis yang sewaktu-waktu bertanya, baik pertanyaan yang berlandaskan pada ketidaktahuan penanya maupun pertanyaan yang berlandaskan pada motivasi ingin menguji sang guru bahasa tersebut. guru bahasa harus mengikuti terus perkembangan ilmu yang diajarkannya. Dengan usaha seperti itu, niscaya kewibawaannya tidak terganggu yang pada gilirannya akan menimbulkan rasa hormat anak didiknya. Dapat dikatakan bahwa seorang guru bahasa meningkatkan profesinya demi martabat eksistensinya sebagai guru, dan menjaga harga diri di hadapan anak didik dan masyarakat luas.

BAB II

LINGUISTIK TERAPAN DAN BAHAN PENGAJARAN BAHASA

Seorang guru bahasa sebaiknya tidak bekerja secara fragmentaris jika ia melaksanakan pengajaran bahasa. Seorang guru bahasa sebaiknya tidak berkata bahwa untuk menangani pengajaran bahasa, ia hanya mementingkan si terdidik atau sebaliknya hanya mementingkan bahan pengajaran. Seyogyanya seorang guru bahasa bekerja secara terpadu dalam arti bahwa pengajaran bahasa sebaiknya dilihat dari perubahan tingkah laku berbahasa sebagai akibat keberhasilan proses belajar mengajar.

Berbicara mengenai bahan pengajaran bahasa, perhatian akan dipusatkan pada persoalan penyusunan bahan pengajaran bahasa. Menyusun bahan pengajaran bahasa sebenarnya sudah termasuk pada perencanaan pengajaran.

1. PERTANYAAN ARAHAN

Berkaitan dengan kegiatan persiapan menyusun bahan pengajaran bahasa, ada baiknya disusun pertanyaan sehingga kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Seorang guru yang profesional tidak begitu saja ia menyusun bahan yang diajarkannya. Ia harus mempertimbangkan matang-matang apa yang akan diajarkannya dan bagaimanakah mengajarkannya. Tujuannya agar si terdidik tuntas terhadap bahan yang diberikan kepadanya. Guru harus mempunyai imajinasi yang luas tentang bahan dan pelaksanaan pengajaran bahkan konsekuensi yang timbul akibat kegiatan itu.

2. SEGI-SEGI PERBEKALAN GURU

a. Wawasan

Wawasan adalah peningkatan pengetahuan si terdidik dalam bahasa yang diajarkannya sebagai akibat proses belajar-mengajar bahasa. Ini berarti bahan yang diberikan menambah wawasan si terdidik, mengubah perilaku berbahasanya sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Wawasan dapat dikaitkan pula dengan pengetahuan guru bahasa tentang teori linguistik. Sebagai seorang yang berwawasan linguistik, guru bahasa

dihadapkan dengan berbagai persoalan kebahasaan, baik yang berhubungan dengan tataran linguistik maupun yang berkaitan dengan aspek lain dalam linguistik.

b. Terampil Menerapkan Teori Linguistik

Guru bahasa yang mengajar di kelas, kadang-kadang membuat persiapan secara matang, tetapi kadang-kadang tidak siap sama sekali. Artinya, guru telah mengandalkan pengetahuannya atau pengalamannya karena persoalan mengajar sudah merupakan pekerjaan rutin, apalagi kalau bahan yang diajarkan sama. Guru bahasa yang telah memiliki wawasan luas dalam linguistik tentu sangat diharapkan agar wawasan itu dapat diterapkan ketika mengajar.

c. Terampil Menghubungkan

Ketika mengajar di kelas, sebaiknya guru terampil menghubungkan bahan yang diberikannya dengan linguistik atau pelajaran yang lain. Dalam hubungan ini guru bahasa harus memiliki pengetahuan yang luas. Ia tidak boleh hanya mengahlikan dirinya dalam pelajaran yang diberikan, tetapi sebaiknya ia memahami juga pelajaran lain meskipun tidak mendalam.

d. Keberanian Mengambil Keputusan

Saat mengajar, guru kadang-kadang dihadapkan dengan persoalan yang segera meminta keputusan. Hal seperti ini perlu diingat ketika guru sedang menyusun bahan pengajaran. Ketika menyusun bahan pengajaran, hendaknya semua kemungkinan yang akan terjadi diperhitungkan matang-matang.

3. KONSEP MEMPERSIAPKAN BAHAN

3.1. Konsep Mackey

Keberdayagunaan pengajaran bahasa dapat diuji dengan jalan menganalisis perencanaan yang disusun untuk jangka waktu tertentu. Perencanaan pengajaran bahasa menginformasikan kepada kita, antara lain prosedur untuk melaksanakan pengajaran, keterampilan bahasa yang akan dilatihkan, dan kemungkinan menilai rencana yang telah disusun. Perencanaan pengajaran bahasa sangat bergantung pada jenis pelajaran, keluaran materi, dan jenjang pengajaran. Jenis pelajaran itu sendiri bersifat informatif, afektif, dan praktis. Pelajaran yang

informatif mengacu pada pelajaran yang sifatnya memberitahukan, pelajaran afektif berkaitan dengan sastra yang menimbulkan akibat pada emosi, sedangkan pelajaran yang praktis mengacu pada bahanyang dikaitkan dengan kegunaan dalam kehidupan sehari-hari. Mackey (1965:344) membedakan 4 hal penting yakni sasaran, prosedur, urutan, dan proporsi.

a. Sasaran

1. Jenjang pengajaran berkaitan pada jenjang pendidikan mana pelajaran itu akan diberikan.
2. Tipe pelajaran yang akan disajikan berkaitan dengan masalah apakah bahan itu baru, merevisi bahan yang ada, atau pengajaran remedia.
3. Keterampilan yang akan dilatihkan berkaitan dengan keterampilan bahasa yang akan dilatih yaitu menyimak, berbicara, membaca, menulis.
4. Butir bahyan yang diketengahkan berkaitan dengan tataran kebahasaan.

a. Prosedur

1. Daftar alat bantu belajar yang dibutuhkan berkaitan dengan jenis alat yang dibutuhkan bergantung pada tujuan yang ingin dicapai dan jenis bahan yang akan disajikan
2. Prosedur menyiapkan si terdidik berkaitan dengan faktor psikologis (kesiapan mental) dan faktor linguistik.
3. Penyajian butir-butir bahan berkaitan dengan bentuk dengan makna
4. Bimbingan kepada si terdidik berkaitan dengan komprehensi dan bimbingan memproduksi
5. Kebiasaan
6. Penerapan butir bahan yang disajikan berkaitan dengan prosedur penerapan yang dilaksanakan dengan memperluas bahan
7. Penilaian akhir

- b. Urutan
 1. Urutan butir bahan yang akan disajikan menyangkut bahan mana yang didahulukan
 2. Urutan keterampilan yang akan dilatihkan mempertimbangkan kebermaknaan bagi si terdidik
 3. Urutan prosedur yang diterapkan berkaitan dengan isi dan ujaran

- c. Proporsi berkaitan dengan alokasi waktu yang disediakan untuk penyajian, latihan, dan penggunaan prosedur.

3.2. Konsep Howatt

Berbicara tentang penyusunan bahan, kita dapat melihatnya dari segi pendekatan, prinsip penyusunan, teknik penyusunan, pemilihan bahan, dan organisasi penyajian.

- a. Pendekatan berkaitan dengan penyusunan bahan yang dapat dilihat dari dua segi yakni kependidikan dan kebahasaan
- b. Prinsip penyusunan

Howatt (Pateda, 1990:62) menawarkan empat prinsip yakni:

 1. Bahan yang disusun itu memberikan kesempatan yang banyak kepada si terdidik untuk mengembangkan potensi bahasanya
 2. Harus diketahui dengan jelas perilaku berbahasa apa yang telah dikuasai si terdidik
 3. Bahan disusun sesuai kemampuan si terdidik
 4. Bahan disusun berurutan
- c. Teknik penyusunan

Wojowasito (PusatBahasa, 1985-37-38) mengemukakan tiga teknik penyusunan:

 1. Pemilihan bahan yang subjek empiris tidak benar
 2. Objektif
 3. *Objektif applied*, bahan yang disusun terbatas dan disesuaikan dengan kepentingan si terdidik, tujuan yang hendak dicapai, kurikulum, ketersediaan sumber, kemutakhiran bahan.

d. Pemilihan Bahan

Howatt (Pateda, 1990:63) membedakan dua jenis bahan yaitu bahan yang bersifat khusus dan yang bersifat umum. Kriteria untuk pemilihan bahan yang bersifat khusus yakni bersifat operasional, disesuaikan dengan jenis aktivitas yang dapat dimunculkan, didasarkan pada peranan yang dimainkan oleh bahan itu sendiri.

Dalam kaitan dengan pemilihan bahan, Halim (Pateda, 1990:63) mengemukakan bahwa:

1. Bahan yang dipilih harus memungkinkan murid mengembangkan dan memperkaya kehidupan spiritual
2. Memungkinkan siswa memiliki sikap dan nilai hidup yang sehat
3. Memungkinkan siswa memiliki keterampilan menggunakan bahasa yang diajarkan.

4. ORIENTASI PENYUSUNAN

Sebelum bahan pengajaran disusun, orientasi penyusunan harus ditetapkan. Orientasi di sini dikaitkan dengan tujuan, bahan, si terdidik, dan guru bahasa. Jika bahan pengajaran disusun berorientasi pada tujuan maka seluruh aktivitas guru bahasa harus diarahkan pada tujuan. Tujuan pengajaran harus dijabarkan baik yang dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional, institusional, kurikuler, maupun tujuan instruksional.

Bahan pengajaran yang disusun berorientasi kepada si terdidik bersifat serba macam (heterogen). Ini semua harus diperhatikan oleh guru bahasa ketika menyusun bahan pengajaran, sebab jika bahan yang disusun terlalu sulit, maka si terdidik yang memiliki kemampuan kurang akan tertinggal.

Bahan pengajaran yang disusun berorientasi kepada guru, gurulah yang menjadi tolok ukur. Di sini akan terlihat guru yang menyusun bahan pengajaran sesuai dengan keinginannya. Faktor guru harus diperhatikan, sebab guru pemegang kunci keberhasilan proses belajar mengajar.

5. PRINSIP-PRINSIP PENYUSUNAN BAHAN

Dalam penyusunan bahan ajar ada beberapa prinsip dasar yang perlu diterapkan. Berikut disajikan beberapa prinsip tersebut.

- a. Prinsip orientasi pada tujuan
Penyusun harus berusaha agar bahan pengajaran bahasa yang disusun diarahkan untuk mencapai tujuan yang dirumuskan pada waktu kita merencanakan pengajaran.
- b. Prinsip relevansi
Mengusahakan agar bahan pengajaran yang disusun ada hubungannya dengan kehidupan nyata si terdidik dalam kesehariannya.
- c. Prinsip efisiensi
Mengusahakan agar bahan pengajaran yang disusun dapat dilaksanakan, baik oleh guru bahasa maupun oleh siterdidik dengan menggunakan waktu dan tenaga yang berdaya guna.
- d. Prinsip efektivitas
Mengusahakan agar bahan pengajaran yang disusun berhasil mencapai tujuan yang telah dirumuskan.
- e. Prinsip fleksibilitas
Mengusahakan agar bahan pengajaran yang disusun bersifat luwes, terbuka, dan mampu disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat.
- f. Prinsip integritas
Mengusahakan agar bahan pengajaran yang disusun merupakan bagian yang dapat dikaitkan dengan bahan pengajaran yang lain.
- g. Prinsip kontinuitas
Mengusahakan agar bahan pengajaran yang disusun merupakan bahan yang bersambung, tidak lepas antara satu dengan yang lain.
- h. Prinsip objektivitas
Mengushakan agar bahan pengajaran yang disusun berlandaskan pada penelaahan masalah kebahasaan secara ilmiah dan didukung oleh disiplin imlu yang lain.
- i. Prinsip demokratis

Mengusahakan agar bahan pengajaran yang disusun diusahakan member kesempatan pada semua siterdidik untuk berinteraksi.

Prinsip-prinsip di atas dikaitkan dengan tujuan pelajaran yang hendak dicapai, dengan siterdidik, bahan, dan dengan sarana dan prasarana yang menunjang. Sehingga memunculkan kesatuan dan kesinambungan antara bahan ajar dengan alat penunjang pengaplikasian bahan.

6. LANGKAH-LANGKAH MENYUSUN BAHAN PENGAJARAN

Bell menawarkan sepuluh langkah dalam menyusun bahan pengajaran. Langkah-langkah tersebut disajikan pada bagian di bawah ini.

a. Mengidentifikasi kebutuhan peserta didik

Memang sulit bagi guru untuk mengidentifikasi apa yang menjadi kebutuhan utama peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Terlebih lagi dari sekian individu, terdapat beraneka ragam kebutuhan. Melihat situasi ini guru dapat melihat mayoritas dan kebutuhan yang bersifat umum yang dapat berguna untuk ke depan dan kehidupan peserta didik. Kebutuhan peserta didik juga bisa diidentifikasi pada karakter wilayah setempat.

b. Menghubungkan kebutuhan dengan tujuan yang hendak dicapai.

Identifikasi suatu kebutuhan bisa dijadikan dasar dalam penyusunan bahan ajar, tetapi hal ini tidak boleh terlepas begitu saja dari tujuan utama pembelajaran. Tujuan pembelajaran tetap menjadi inti sari pengembangan dan sasaran. Kebutuhan dilihat dan dikaitkan dengan tujuan yang hendak dicapai.

c. Menganalisis tugas-tugas yang akan diberikan kepada peserta didik

Tugas-tugas yang diberikan guru berpedoman pada tujuan. Sebab tujuan akan memberikan arah kepada guru terhadap poin-poin penting yang harus dikuasai siswa. Tugas-tugas yang diberikan juga harus berkaitan dengan langkah-langkah penyusunan bahan ajar sebelumnya. Berkaitan dengan kebutuhan siswa dan berkesinambungan dengan tujuan. Dalam analisa tugas, ada dua hal yang dilakukan, yaitu mendeskripsikan tugas dan menspesifikasikan tugas. Spesifikasi tugas berisikan tentang hal yang

harus dicari, masalah-masalah yang biasa muncul dalam penyelesaian tugas.

d. Menspesifikasikan dan memilih peserta didik

Spesifikasi dan memilih peserta didik bertujuan untuk melihat kemampuan dari masing-masing individu. Siswa yang berkemampuan kurang disesuaikan dengan tingkat tugas yang agak mudah. Begitu sebaliknya tugas tingkat yang lebih tinggi disesuaikan dengan siswa yang berkemampuan bagus.

e. Membuat kerangka bahan

Kerangka bahan meliputi sumber garis besar dan rancangan bahan yang akan diajarkan. Bagaimana penerapannya hal-hal apa yang perlu disiapkan, melihat fasilitas, dan sarana prasana yang menunjang. Kerangka juga hendaknya di dukung dengan adanya sumber yang bisa dijadikan referensi bagi siswa.

f. Memolakan silabus bahan

Berkaitan dengan silabus Bell menawarkan ada tiga tipe silabus, yakni (1) silabus gramatikal, (2) situasional, dan (3) Silabus nasional. Silabus gramatikal yaitu mengacu pada bagaimana penutur menggunakan bahasanya secara gramatikal, silabus situasional mengacu di mana dan kapan bahasa itu digunakan, dan silabus nasional mengacu pada makna. Tipe silabus lain juga dipaparkan oleh Suzanne, yaitu silabus nosional (makna), fungsional (fungsi bahasa), dan komunikatif (keterampilan menggunakan bahasa). Tipe silabus juga disampaikan oleh Howatt, yakni silabus berurutan dan silabus bertahap berulang.

g. Mengembangkan bahan

Pengembangan bahan berkaitan dengan penyajian bahan dalam kelas.

h. Menentukan strategi

Strategi penyajian juga sangat penting dalam penerapan bahan pengajaran dalam kelas. Setelah bahan pengajaran bahasa dianggap sudah selesai, tahap selanjutnya tentu saja menentukan dan mengirakan strategi-strategi yang tepat dan sesuai dengan bahan yang dibuat.

i. Mentas keefektifan bahan

Melihat apakah tujuan yang telah ditetapkan tercapai. Jika tidak ada yang menjadi kendala. Hal-hal seperti ini bisa dijadikan sebagai bahan kajian ulang untuk melihat suatu kelayakan bahan pengajaran. Jikapun berhasil, maka perlu dilihat kekurangan-kekurangan dan hal-hal yang perlu diperbaiki lagi.

j. Memanfaatkan umpan balik.

Umpan balik ini berguna bagi peserta didik, bagi pengajar, dan bagi peningkatan mutu pendidikan.

7. PENDEKATAN PENYUSUNAN

Dalam mencapai tujuan pengajaran bahasa dan dihubungkan dengan tujuan pendidikan pada umumnya serta dikaitkan dengan isi bahan pengajaran, maka perlu dipertimbangkan pendekatan yang digunakan untuk menyusun bahan pengajaran. Pendekatan itu harus bertumpu dari segi peserta didik. Oleh karena itu maka perlu dikemukakan asumsi tentang peserta didik. Asumsinya adalah :

1. Heterogenitas peserta didik, dihubungkan dengan status social ekonomi.
2. Peserta didik adalah manusia yang dinamis-kreatif.
3. Peserta didik adalah penutur bahasa yang mungkin menggunakan bahasa lebih dari satu.

Dengan melihat karakter peserta didik maka penyusunan bahan ajar harus memperhatikan pendekatan mana yang sesuai dengan teori. Penyusun bahan ajar juga harus memperhatikan dan menganalisa setiap pendekatan yang digunakan. Analisa itu meliputi kekurangan dan kelebihan suatu pendekatan. Dengan melakukan ini maka hendaknya dapat dilihat hal mana yang bis diperbaiki sarana dan prasarana apa yang harus ada untuk menunjang penyusunan dan penerapan bahan.

8. ISI BAHAN

Ada beberapa arahan yang dapat digunakan untuk menyusun isi bahan pengajaran bahasa.

- a. Isi bahan harus sesuai dengan kurikulum sekolah

Hal ini berarti isi bahan pengajaran harus memperhatikan kurikulum sekolah. Kurikulum mejadi tujuan-tujuan utama yang ditetapkan dalam setiap mata pelajaran. Isi bahan sudah barang tentu harus sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan untuk dapat mengukur sejauh mana keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

b. Berorientasi pada tujuan

Sejalan dengan butir pertama isi bahan harus berorientasi pada tujuan. Secara tidak langsung butir pertama telah mencakup bagian tujuan ini. Karena dalam kurikulum pusatnya adalah tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran. Oleh karena itu isi bahan itu harus dapat menuntun guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

c. Isi bahan harus mempertimbangkan landasan kebahasaan, kependidikan, dan psikologi.

Factor kebahasaan megacu pada dukungan dari teori linguistic atau kebahasaan itu sendiri, factor kependidikan mengacu pada harapan atas adanya perubahan tingkah laku berbahasa pada peserta didik, dan factor psikologi berkaitan dengan kesesuaian antara isi dengan umur peserta didik.

d. Berjenjang

Bahan yang disusun harus memperhatikan jenjang pendidikan peserta didik. Hal ini memperhatikan, isi bahan pengajaran yang disusun harus memperhatikan jenjang pendidikan sebelumnya, dan jenjang pendidikan selanjutnya.

e. Memungkinkan pesera didik mengembangkan kapasitas bahasanya.

Isi bahan pengajaran dirancang sedemikian rupa agar lebih banyak menonjolkan contoh. Contoh akan merangsang peserta didik untuk ikut dan mengembangkan conoh-contoh yang menarik

f. Isi bahan hendaknya terpadu dan utuh.

Kepaduan mengacu kepada relevansinya dengan bahan pengajaran yang lain, tetapi sejalan dengan hal ini sifat keutuhan bahan tidak boleh diabaikan.

g. Isi bahan yang disusun hendaknya berguna bagi persera didik

Hal ini berarti bahan sesuai dengan keadaan nyata yang dialami peserta didik.

BAB III

LINGUISTIK TERAPAN DAN PENDEKATAN PENGAJARAN BAHASA

Sebagaimana kita ketahui bahwa bahasa merupakan kunci penentu menuju keberhasilan dan memiliki peran sentral, khususnya dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional seseorang dan dalam mempelajari semua bidang studi. Bahasa diharapkan bisa membantu seseorang dalam hal ini yang saya bicarakan adalah peserta didik untuk mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain. Tujuan pembelajaran bahasa, menurut Basiran (1999) adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Kesemuanya itu dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Jadi kita dapat menyimpulkan bahwa belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi.

Belajar bahasa erat kaitannya dengan belajar pendekatan dan linguistik terapan. Hubungannya dapat dijelaskan sebagai berikut. Pendekatan bahasa diterapkan dalam pengajaran bahasa dengan tujuan peserta didik tuntas belajar berbahasa. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis. Hal ini relevan bahwa kompetensi pembelajar bahasa diarahkan ke dalam empat subaspek, yaitu reading skill (membaca), berbicara (speaking), menulis (writing), dan mendengarkan (listening). Untuk mencapai tujuan di atas, pembelajaran bahasa harus mengetahui prinsip-prinsip belajar bahasa dan pendekatan-pendekatan yang diwujudkan dalam kegiatan pembelajarannya, serta menjadikan aspek-aspek tersebut sebagai petunjuk dalam kegiatan pembelajarannya.

a. Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa

Pendekatan komunikatif ada sebagai reaksi terhadap pembelajaran yang terlalu menekankan struktur sehingga mengabaikan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi (Richards and Rodgers, 1986). Syafi'ie (1994:7) menyatakan bahwa tujuan pengajaran bahasa berupaya mengembangkan komunikasi siswa,

dengan demikian perhatian guru harus lebih dipusatkan kepada penggunaan bahasa untuk maksud komunikatif. Siswa dibimbing untuk dapat menggunakan bahasa bukan sekedar mengetahui tentang bahasa. Pengajaran bahasa dengan pendekatan komu-nikatif diarahkan untuk membentuk kompetensi komunikatif secara utuh bukan semata-mata membentuk kompetensi kebahasaan.

Di dalam kompetensi komunikatif terdapat beberapa unsur yang perlu dimiliki pemakai bahasa. Unsur-unsur tersebut menurut Swain (dalam Syafi'ie, 1994) sebagai berikut: (1) pengetahuan dan sistem kaidah gramatikal yang meliputi ejaan, fonologi, morfologi, sintaksis, dan penguasaan kosa kata, (2) penguasaan segi-segi sosiolinguistik berupa memahami kesesuaian penggunaan berbagai kosa kata dan kaidah gramatikal untuk digunakan dalam berbagai fungsi komunikasi seperti persuasi, narasi, eksposisi, argumentasi, deskripsi, memberi perintah dan sebagainya. Penguasaan segi sosiolinguistik juga berupa kemampuan memilih ragam bahasa yang tepat dalam berkomunikasi dengan memperhatikan topik, hubungan antar peran komunikasi, suasana, serta lancar komunikasi, (3) penguasaan kewacanaan berupa kemampuan menyusun gagasan-gagasan dalam bentuk turunan yang kohesif dan koheren, dan (4) penguasaan strategi komunikasi, berupa kemampuan menggunakan strategi nonverbal untuk mengatasi berbagai kesenjangan yang terjadi di antara pembicara atau penulis dengan pendengar atau pembaca. Kesenjangan itu memungkinkan disebabkan oleh penguasaan bahasa yang kurang, kurangnya penguasaan konsep-konsep materi yang disampaikan, hubungan yang kurang antara pembicara atau penulis dengan pendengar atau pembaca.

Pengajaran bahasa mengarah kepada penumbuhan keterampilan menggunakan bahasa sebagai alat berkomunikasi, bukan semata-mata ke arah penumbuhan pengetahuan tentang bahasa. Orientasi belajar mengajar bahasa berdasarkan tugas dan fungsi berkomunikasi disebut pendekatan komunikatif. Pembelajaran bahasa bukan sekedar menguasai kompetensi gramatikal, melainkan kompetensi komunikatiflah yang utama. Dengan tujuan utama fungsi komunikatif, pendekatan komunikatif mengatur model pembelajarannya selalu berpusat pada pembelajar (baca: siswa). Guru merupakan organisator, motivator, dan fasilitator. Dalam proses pembelajaran, guru selalu mengupayakan dan memberdayakan siswa belajar secara individual dan berkelompok. Dengan demikian, diupayakan terjadinya interaksi multi

arah yaitu guru dengan siswa, siswa dengan siswa yang lainnya. Bahan ajar diupayakan yang bersifat realistik sesuai kebutuhan siswa. Selain itu, guru diharapkan mengembangkan bahan ajar yang bersifat kontekstual dan berbasis tugas.

Pendekatan komunikatif ini kini masih relevan dengan kurikulum yang berbasis kompetensi yang sedang dikembangkan di pendidikan dasar dan menengah di seluruh Indonesia yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pendekatan Komunikatif juga sangat sesuai dengan pembelajaran kontekstual juga sedang digalakkan di dunia pendidikan di Indonesia.

b. Pendekatan dari Segi Aliran Linguistik

1. Pendekatan Behavioristik

Kaum behavioris yakin bahwa belajar bahasa pada hakikatnya adalah masalah pembiasaan dan pembentukan kebiasaan. Dengan pola pikir bahwa dalam proses pembelajaran yang penting adalah stimulus dan respons dan adanya penguatan. Oleh sebab itu, dalam dunia pembelajaran bahasa teori itu melahirkan pendekatan audiolingual yang banyak memberikan pengulangan. Mereka yakin jika belajar bahasa itu dilakukan dengan pengulangan, maka kompetensi berbahasa itu akan dapat diperoleh.

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh [Gage](#) dan [Berliner](#) tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari [pengalaman](#). Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik [pendidikan](#) dan [pembelajaran](#) yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. [Teori behavioristik](#) dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respons atau perilaku tertentu menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

[Belajar](#) merupakan akibat adanya [interaksi](#) antara [stimulus](#) dan respons (Slavin, 2000). Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang

penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pembelajar, sedangkan respons berupa reaksi atau tanggapan pembelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respons tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respons, oleh karena itu, apa yang diberikan oleh [guru](#) (stimulus) dan apa yang diterima oleh pembelajar (respons) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respons akan semakin kuat. Begitu pula bila respons dikurangi/dihilangkan (*negative reinforcement*) maka respons juga semakin kuat. Pendekatan ini berpangkal dari pandangan penganut aliran struktural. Penganut pandangan ini mengatakan bahwa ada hubungan antara rangsangan (*stimulus*) dan jawaban (*response*). Maksudnya, setiap rangsangan menimbulkan reaksi pada pihak pendengar. Reaksi itu menjadi rangsangan pada pihak pendengar yang kemudian menimbulkan reaksi pada pembicaraan.

Penganut pandangan ini berpendapat bahwa anak yang lahir belum memiliki potensi bahasa. Bahasa akan dikuasai si terdidik karena proses belajar. Si terdidik menguasai bahasa berkat lingkungan yang memungkinkan proses pemerolehan itu. Anak yang lahir belum membawa potensi bahasa. Kemampuan berbahasa akan diperoleh karena hasil proses belajar yang dipercepat oleh lingkungan si terdidik.

Seperti terlihat dari kenyataan, anak-anak belajar bahasa melalui peniruan. Anak-anak meniru penggunaan bahasa yang dilakukan oleh orang-orang yang berada di sekitarnya. Peniruan ini biasanya diikuti oleh penguatan atau persetujuan dari orang yang ada disekitarnya. Proses peniruan yang diperkuat dengan pengukuhan oleh dunia sekitar anak itu, kemudian menjadi kebiasaan. Ujaran tertentu menjadi biasa dalam kehidupan diri anak sewaktu-waktu difungsikannya kalau keadaan memungkinkan untuk menampilkan kebiasaan itu.

Dalam penerapan pendekatan ini, tugas guru bahasa yakni:

- (1) Memberikan kemungkinan kepada si terdidik untuk mengembangkan pengalamannya, untuk meningkatkan keterampilan berbahasanya.
- (2) Guru bahasa harus member stimulus sebanyak-banyaknya kepada si terdidik untuk memperoleh pengalaman berbahasa yang pada gilirannya berakibat pada perubahan tingkah laku berbahasa si terdidik.
- (3) Guru bahasa merencanakan pengajaran bahasa sedemikian rupa agar si terdidik memperoleh kesempatan yang luas untuk mengembangkan pengalamannya. Stimulus yang nampak dalam pengajaran harus terstruktur dan diprogramkan agar perubahan perilaku akan terjadi sesuai dengan tujuan pengajaran khusus yang ingin dicapai.
- (4) Guru bahasa seharusnya mempertimbangkan strategi dan metode serta teknik yang tepat dan memungkinkan si terdidik menambah pengalamannya.
- (5) Guru bahas harus memikirkan sumber dan alat bantu mengajar yang cocok agar kegiatan menambah pengalaman berbahasa berjalan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.
- (6) Guru bahasa harus memikirkan pula situasi belajar yang bagaimanakah yang sebaiknya dipolakan agar si terdidik ikut berperan dalam proses belajar-mengajar.
- (7) Guru bahasa harus menata lingkungan belajar sedemikian rupa agar si terdidik berkeinginan menambah pengalaman sesuai dengan keinginannya dan tidak bertentangan dengan tujuan khusus pengajaran yang hendak dicapai (Pateda, 1991:98).

2. Pendekatan Mentalistik

Prinsip dasar yang mendasari teori belajar kognitif/ mentalistik adalah teori psikologi. Prinsip teori psikologi adalah bahwa setiap orang dalam bertingkah laku dan menger-jakan segala sesuatu senantiasa dipengaruhi oleh tingkat-tingkat perkembangan dan pemahamannya atas dirinya sendiri. Berdasarkan pengertian itulah, maka teori belajar kognitif/ mentalistik ini dikatakan memiliki hubungan yang sangat erat dan berasal dari teori psikologi. Aspek kognitifnya mempersoalkan masalah bagaimana orang memperoleh

pemahaman mengenai diri sendiri dan lingkungannya, serta bagaimana mereka berbuat dalam berhubungan dengan lingkungan mereka dengan menggunakan kesadarannya. Sementara itu, aspek psikologisnya menekankan pada hubungan antara orang dan lingkungan psikologisnya secara bersamaan dan saling berhubungan secara timbal balik.

Dalam hal belajar, aspek psikologis ini memandang bahwa proses belajar pada seseorang terjadi secara tidak nampak dari luar dan sifatnya kompleks, karena tingkah laku seseorang tidak dipengaruhi oleh faktor luar, tetapi dipengaruhi oleh cara-cara bagaimana terjadinya proses informasi di dalam diri seseorang (dalam jiwanya). Oleh karena itu, psikologi kognitif lebih menekankan arti penting proses internal atau proses-proses mental manusia daripada proses eksternalnya.

Bagi penganut pendekatan kognitif/ mentalistik, setiap orang yang belajar bahasa bukan dikondisikan oleh proses yang sama, tetapi karena ia telah memiliki potensi yang dibawanya telah lahir. Kapasitas atau potensi ini bersifat universal. Bagi penganut paham ini, bahasa sangat rumit, aktivitas bahasa pada dasarnya adalah aktivitas mental. Kaum mentalis berpendapat bahwa proses belajar manusia tidak boleh disamakan dengan proses belajar yang terjadi pada binatang. Binatang dapat diberi stimulus tertentu untuk suatu reaksi yang diharapkan. Bahasa sebagai fenomena sosial dan fenomena keberadaan manusia tidak boleh dianggap sebagai aktivitas fisik, apa lagi disamakan dengan aktivitas binatang.

Tujuan teori belajar kognitif adalah untuk membentuk hubungan yang teruji, yang teramalkan dari tingkah laku orang-orang pada ruang kehidupan mereka secara spesifik sesuai dengan situasi psikologisnya. Dalam teori kognitif, belajar diartikan sebagai proses interaksional, seseorang memperoleh insight baru atau struktur kognitif dan mengubah hal-hal yang lama. Teori kognitif menjelaskan bagaimana seseorang mencapai pemahaman atas diri dan lingkungannya lalu menafsirkan bahwa diri dan lingkungan psikologisnya merupakan faktor-faktor yang saling tergantung satu dan lainnya.

Dalam penerapannya, pendekatan ini menitik beratkan pada:

- (1) Tugas guru bahasa, yakni melacak potensi yang ada, membimbing dan mengembangkan potensi atau kapasitas yang dibawa sejak lahir itu agar berkembang semaksimal mungkin.
- (2) Tiap orang yang belajar bahasa tidak karena tersedianya kondisi dari luar, tetapi karena pemerolehan bahasa yang telah dibawa sejak lahir.

c. Community Language Learning

Karena latar belakang pendidikan formal Curran adalah psikoterapi, dia mempararelkan konsep pengajaran bahasa sebagai personal antara seorang ahli ilmu jiwa dengan seorang pasien. Hal ini tercermin dari istilah yang dipakai “client” sebutan untuk para counselor (mahasiswa/guru). Anggapan ini didasarkan bahwa pada saat seorang terjun dalam dunia atau arena yang baru seperti proses belajar-mengajar bahasa dia dikondisikan dengan berbagai ciri manusia sebagaimana manusia pada umumnya. Dalam lingkungan yang baru dimana dia merasa asing, dia di hinggapi oleh rasa tak aman (insecurity), rasa keterancaman (threat), rasa ketidakmenentuan (anxiety), konflik dan berbagai perasaan lain yang secara tak tersadari menghalang-halangi dia untuk maju. Landasan dasar dalam CCL, berbeda jauh dari konsep diatas, tugas utama seorang konselor adalah untuk menghilangkan, atau paling tidak mengurangi segala perasaan negative para kliennya. Seorang konselor dituntut untuk memiliki sikap yang fasilitatif, baik dalam menularkan pengetahuannya dan para klien maju dalam satu tahap demi tahap.

Dalam kaitannya dengan dengan keadaan psikologi para siswa. Curran mengajukan enam konsep yang diperlukan untuk menumbuhkan “learning”. Enam konsep ini dicakup dalam satu singkatan yaitu, SARD:

1. Security (rasa aman)
2. Attention- aggression (perhatian –peran aktif siswa)
3. Retention-reflection, dan (refleksi/intropeksi atau tes)
4. Discrimination.(penjelasan).

Tahap penguasaan dibagi menjadi lima bagian :

- a. Embryonic stage (madasen di celce-murcia & Mcintosh, 1978:35), adalah tahap dimana ketergantungan siswa pada gurunya adalah 100 atau mendekati 100%. Pada tahap ini rasa ketidak menentuan siswa menghalang-halangi dia untuk memakai bahasa asing terutama di depan gurunya dan orang-orang lain yang dia tidak kenal. Tugas guru adalah untuk menghilangkan atau mengurangi perasaan seperti ini dengan memberikan bimbingan dan penyuluhan yang layak. Siswa diminta supaya aktifitas yang menjadi minat mereka untuk menyebutkannya dan melakukannya. Kemudian diminta untuk merefleksikan.
- b. Self-Assertion Stage, tahap dimana siswa telah mendapat dukungan moral dari rekan senasibnya taupun dari guru mereka. Dan mereka telah mencoba untuk menemukan jati diri mereka sebagai penutur bahasa asing. Pada tahap ini tentu saja bahasa yang mereka gunakan barulah dalam bentuk yang sangat sederhana yang oleh slinger disebut interlanguage, serta ungkapan-ungkapan yang mereka gunakan masih dalam bentuk elementary.
- c. Birth Stage, siswa secara bertahap mulai mengurangi pemakainya bahasa ibunya. Dia mulai terbiasa memakai bahasa kedua. Pada tahap ini guru atau konselor harus bertindak bijaksana dan memperhatikan segala aspek yang timbul pada tahap ini, dan harus mampu mengatasi problem yang dihadapi oleh siswa dengan pendekatan psikologi.
- d. Pada tahap ini, siswa tidak lagi banyak diam pada waktu proses pembelajaran berlangsung, mereka sudah harus aktif berbicara.
- e. Pada tahap terakhir adalah “independent Stage”, tahap dimana siswa telah menguasai semua bahan yang akan dibahas, dan siswa sudah bisa memperluas bahasanya dan memelajari aspek-aspek social dan budaya ada penutur asli. Karena dalam CCL hubungan antara guru dan siswa adalah hubungan terapeutik antara seorang klien dengan konselornya, maka bentuk kelas dan proses belajar-mengajar pun berbeda dengan kelas dan cara yang konvensional. Dalam CCI tiap kelas terdiri dari enam sampai 12 siswa, dan tiap siswa mempunyai seorang konselor. Pengaturan meja dan kursi dibuat sedemikian rupa sehingga berbentuk semacam

lingkaran. Konselor berada dibelakang klien/siswa, dan dapat pula dilakukan dengan pengaturan yang lain. Dalam CCL tidak digunakan satu tesk apapun, guru dan siswa berkolaborasi dan bebas menetuka materi apa yang akan dibahas.

d. Pendekatan *Physical Response*

Total physical response adalah metode pendekatan pengajaran bahasa yang diperkenalkan oleh James Asher (1977) yang sebenarnya telah diimplementasikan ditahun 1960. Dalam metode total physical response biasa juga disebut dengan “ the comprehension approach” karena dalam pendekatan ini banyak mengimplementasikan listening comprehension atau kemampuan dalam mendengarkan. Ide pendekatan ini muncul dari pengamatan tentang bagaimana seorang bayi dapat menguasai bahasa ibu. Seorang bayi mendengarkan berbulan-bulan untuk mendengarkan suara orang-orang yang ada disekitarnya sebelum ia dapat mengucapkan sebuah kata. Tidak ada yang memerintahkan seorang anak untuk berbicara namun mereka akan bicara ketika mereka sudah siap. Pada Total Physical Response (TPR), siswa mendengarkan dan merespon instruksi lisan guru. Bentuk instruksi yang diberikan seperti ‘Turn around’, ‘Sit down’, ‘Walk’, ‘Stop’, ‘Jump’, dsb.

Tujuan dari penggunaan metode pengajaran ini adalah bagaimana membuat para siswa menikmati pengalaman mereka berkomunikasi dalam bahasa asing, kenyataannya pendekatan ini dikembangkan untuk mengurangi perasaan strees ketika mempelajari bahasa asing. Dalam metode ini sangat ditekankan struktur tata bahasa dan kosa kata dibanding aspek bahasa lainnya dan guru dapat mngukur tingkat pemahaman seorang murid dengan melihat aksi yang dilakukan oleh para murid dengan instruksi yang telah guru berikan dalam bahasa asing, kemudian dalam metodeini diharapkan agar siswa yang ada melakukan beberapa kesalahan ketika mereka pertama kali memulai untuk berbicara, guru yang mendapati kesalahan tersebut maka harus toleran dan hanya mengoreksi kesalahan yang besar saja. Teknik-teknik dalam the Total Physical Response Method:

1. Using Commands to Direct Methode
 2. Role Reversal
 3. Action sequence
- e. Natural Approach

Natural approach adalah salah satu metode pengajaran yang dikemukakan oleh seorang linguist yang bernama Stephan Krashen yang berasal dari University of Southern California.

(Nunan, 1989) dalam bukunya *Teaching by principles* “The essence of language is meaning. Vocabulary, not grammar, is the heart of language”. Dari pendapat Nunan tersebut maka kita dapat menyimpulkan bahwa konsep dasar teori Natural Approach dalam pengajaran bahasa Inggris tidak perlu terlalu menekankan pada aspek tata bahasa yang luas namun pengajaran bahasa seharusnya memberikan interaksi yang berarti antar para pengguna bahasa, dalam hal ini tujuan utama bahasa adalah menyampaikan informasi kepada pengguna bahasa lainnya agar terjadi interaksi yang dapat dimengerti antar pengguna bahasa. (Brown, 2000) “Acquisition requires meaningful interaction in the target language natural communication in which speakers are concerned not with the form of their utterances but with the messages they are conveying and understanding.

Ada beberapa tujuan jangka panjang dalam pembelajaran bahasa menurut Brown dalam beberapa hal bahasa dipelajari untuk komunikasi lisan dan dilain hal dipelajari sebagai komunikasi tulisan yang tentunya berbasis pada tujuan akademik seperti mendengarkan dosen, berbicara dalam kelas atau menulis dalam laporan penelitian. Tujuan utama dalam natural approach Untuk membangun dasar keahlian komunikasi sebagai bahasa sehari-hari seperti percakapan sehari-hari, berbelanja, mendengarkan radio dan sebagainya. (Anonim, 2012) Dalam pembelajaran bahasa asing ada 2 hipotesa dasar (Acquisition-Learning Hypothesis) dalam sistem pembelajaran bahasa asing yaitu:

1. Bahasa sebagai sistem yang diperoleh, dan
2. Bahasa sebagai sistem yang dipelajari. Pengajaran bahasa dikatakan sebagai sebuah proses yang diperoleh karena mempunyai ciri bahwa bahasa aktif dalam otak bawah sadar (Subconscious) dan intuitif hal ini dapat diamati pada anak kecil yang dapat memahami dan mengetahui

bahasa ibu yang menjadi bahasa asing bagi kita. Hal tersebut dapat mereka alami tanpa proses belajar secara sengaja namun dari proses mengamati interaksi orang-orang yang ada disekitarnya dan hal tersebut dapat mereka ketahui tanpa pengetahuan theoretical. Yang kedua adalah hipotesis yang mengatakan bahwa bahasa sebagai sebuah proses pembelajaran yang akan mustahil dikuasai tanpa mempelajari dan mengetahui aturan-aturan dalam tata bahasa, dalam hal ini bahasa sebagai skill yang harus dipelajari dalam otak sadar.

Dalam ruang lingkup pendekatan Natural Approach maka dapat digolongkan kedalam hipotesa yang pertama yang mana penguasaan bahasa mengalami sebuah proses yang alami untuk dikuasai sebagai sebuah skill. (Nunan, 1989) Teacher roles in the class as primary source of comprehensible input. Must create positive low-anxiety climate. Must choose and orchestrate a rich mixture of classroom activities. Dalam pendekatan natural approach ini Nunan mengungkapkan bahwa peranan guru dalam pendekatan ini adalah sebagai sumber utama yang memberikan masukan, menciptakan suasana kelas yang tidak gugup atau kaku oleh karena itu seorang guru yang kreatif harus memilih dan menyusun aktivitas kelas yang membuat nyaman para siswa untuk berinteraksi, sebagaimana ia berinteraksi secara alami dalam lingkungan pergaulannya sehari-hari. Sebagai contoh aktivitas pendekatan natural approach dalam pengajaran. Brown (1999) dalam metode pendekatan natural approach sebagai berikut :

1. Memperkenalkan diri dan orang lain.
2. Menukar informasi pribadi
3. Mengajarkan dalam mengeja nama orang lain.
4. Memberikan perintah
5. Meminta maaf dan berterima kasih
6. Mengenali dan menggambarkan orang
7. Menanyakan sebuah informasi.

Hal unik yang dapat ditemukan dalam pengajaran ini adalah berlatih dengan teman sekelas, kelompok kerja interaktif, bermain peran, melatih

tatabahasa dan pronunciation, tehnik Gap-Information, aktivitas internet dan latihan interaktif ekstra dalam kelas.

f. Pendekatan Silent Way

Silent Way adalah nama suatu metode pengajaran bahasa yang ditemukan oleh Caleb Gattegno. Hipotesis-hipotesis pembelajaran yang mendasari metode ini adalah:

1. Pembelajaran dipermudah jika si pembelajar mendapatkan atau menciptakan hal baru dibandingkan dengan mengingat dan mengulang apa yang harus dipelajari.
2. Pembelajaran dipermudah dengan menggunakan objek fisik.
3. Pembelajaran dipermudah dengan pemecahan masalah yang melibatkan materi yang diajarkan.

Ahli-ahli psikologi kognitif dan bahasa transformasi-generatif beranggapan bahwa belajar bahasa tidak perlu melalui pengulangan. Mereka percaya bahwa pembelajar dapat menciptakan ungkapan-ungkapan yang belum pernah didengar. Selanjutnya mereka berpendapat bahwa pembelajaran bahasa tidak hanya menirukan tapi aturan-aturan berbahasa dapat membantu mereka menggunakan bahasa yang dipelajari. Dalam proses pembelajarannya, guru hanya menunjuk ke suatu chart yang berisi dengan vocal konsonan. Guru menunjuk beberapa kali dengan diam. Setelah beberapa saat guru hanya memberi contoh cara pengucapannya. Kemudian menunjuk siswa untuk melafalkan sampai benar. Dalam proses pembelajaran guru banyak berdiam diri, dia hanya mengarahkan/menunjuk pada materi pembelajaran. Menurut Jerome Bruner, seorang filsuf dan psikolog pendidikan, pengajar dan pembelajar berada dalam posisi yang lebih kooperatif. Pembelajar bukanlah hanya pendengar melainkan juga ikut berperan aktif dalam pembelajaran (Bruner 1966:83). Hal ini sesuai dengan Silent Way yang memandang pembelajaran sebagai suatu aktivitas pencarian hal baru yang kreatif dan aktivitas pemecahan masalah, di mana si pembelajar menjadi pelaku utama. Keuntungan dari cara pembelajaran ini adalah a) meningkatnya potensi intelektual, b) bergesernya pemahaman dari ekstrinsik ke intrinsik, c) pembelajaran melalui penemuan oleh diri sendiri, d) membantu fungsi memori.

Seperti metode-metode lainnya, Gattegno menjadikan pemahamannya terhadap proses pembelajaran bahasa pertama sebagai dasar untuk membuat prinsip-prinsip mengajar bahasa asing bagi orang dewasa. Gattegno menganjurkan agar pembelajar kembali ke cara bayi belajar. Tujuan umum Silent Way adalah mengajarkan pembelajar bagaimana cara belajar bahasa, dan keterampilan-keterampilan yang dikembangkan melalui proses pembelajaran bahasa asing atau bahasa kedua dapat digunakan untuk mempelajari segala hal lain yang belum diketahui. Pendeknya menurut saya, mengajar sebuah bahasa dengan silent way rasanya seperti memimpin sebuah tim penyelidik dalam sebuah perjalanan menuju pencarian hal baru. Seperti detektif, para siswa berusaha memecahkan setiap teka-teki yang mereka temukan dan ketika mereka menggabungkannya, mereka menjadi sama yakinnya dengan guru mereka dalam penguasaan bahasa baru tersebut.

g. Pendekatan Sugestopedia

Suggestopedia adalah pendekatan yang dikembangkan oleh Georgi Lozanov (1978) yang merupakan seorang ahli fisika dan psikoterapi di Bulgaria. George lozanov's (1979) stated that "contention that the human brain could proces great quantities of material if given the right conditions for learning , among which are a state of relaxation and giving over of control to the teacher". Dari pendapat Lozanov tersebut maka kita dapat menyimpulkan bahwa teknik relaksasi dan konsentrasi dapat membantu para pembelajar mengelola sumber-sumber bawah sadar mereka dan menyimpan sejumlah kosakata dan aturan kebahasaan yang pernah diajarkan kepada mereka dalam metode ini para pembelajar tidak menggunakan kekuatan mental secara penuh. Lozanov menggunakan music Baroque dalam metode pengajaran ini untuk membawa ke situasi rileks dan superlearning, menurut lozanov ketika kita menyajikan music maka akan membawa dan meningkatkan gelombang alpha, mengurangi tekanan darah dan denyut jantung. Atmosfer yang sugestif, seperti lampu yang redup, alunan musik yang terdengar sayup-sayup, dekorasi ruangan yang menarik, tempat duduk yang menyenangkan, berperan penting dalam metode sugestopedia. Pengajar harus menyadari bahwa para pembelajar membawa hambatan psikologis

ke dalam situasi pembelajaran. Oleh karena itu, ia harus berupaya memberi sugesti agar mereka percaya bahwa mereka bisa berhasil dalam belajar. Kesenian (musik, tari, dan drama) bisa menjadi sugesti yang masuk ke dalam alam bawah sadar. Oleh karena itu, kesenian harus diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Pengajar harus membantu para pembelajar bersikap aktif. Untuk itu, dibutuhkan berbagai cara yang variatif. Aktivitas yang dianggap baru dapat membantu proses pemerolehan bahasa dalam hal kesalahan yang dilakukan maka sementara waktu, kesalahan dapat ditoleransi. Akan tetapi, selanjutnya pengajar memberikan contoh pemakaian aturan kebahasaan yang tepat.

Dalam mengaplikasikan model pembelajaran ini, ruang kelas ditata sedemikian rupa sehingga berbeda dengan kelas biasa. Siswa duduk di sofa dalam bentuk setengah lingkaran dengan penerangan yang remang – remang. Beberapa poster yang berhubungan dengan materi pembelajaran dipasang di tembok. Guru menyapa dalam bahasa ibu kemudian meyakinkan pembelajar kalau mereka tidak perlu berusaha untuk belajar tapi pembelajaran akan berlangsung secara alami. Guru memutar musik klasik kemudian mengarahkan pebelajar untuk rileks dengan cara menarik nafas panjang. Selanjutnya guru mengajak pembelajar berimajinasi tentang materi yang sedang dipelajari. Ketika mereka membuka mata, mereka bermain peran. Setelah itu, guru membaca sambil memperdengarkan musik. Guru tidak memberi pekerjaan rumah.

Suggestopedia tidak percaya pada penggunaan laboratorium bahasa dan tidak pula percaya pada latihan-latihan struktural yang ketat. Latihan dalam bentuk mekanistik dipandang tidak akan mendatangkan hasil yang baik. Sebaliknya, suggestopedia menekankan pada penyerapan mental dari bahan pembelajaran yang diterima untuk kemudian direnungkan, dicamkan, dan dipakai bersama siswa lain di kelas. Metode suggestopedia mampu memberikan suasana santai dalam pembelajaran sehingga peserta didik dapat belajar lebih optimal dan menghilangkan hambatan-hambatan dan perasaan tidak mampu dalam diri peserta didik. (Fini. 2008) Oleh karena itu maka guru harus mampu melihat kondisi peserta didik untuk mengaplikasikan metode ini untuk mencocokkan antara kebutuhan sugesti dan sugesti dan motivasi yang diberikan.

BAB IV

LINGUISTIK TERAPAN DAN METODE PENGAJARAN BAHASA

Untuk melaksanakan suatu kegiatan, orang tidak melaksanakannya begitu saja. Ia harus memikirkan teori mana yang akan melandasi kegiatan itu. Bagi seorang guru bahasa, salah satu teori yang dapat dipakai adalah teori yang berhubungan dengan teori linguistik. Teori linguistik itu sendiri dipilah dalam linguistik terapan yang memungkinkan guru bahasa memperoleh pengetahuan tentang cara menerapkan teori-teori linguistik itu dalam pengajaran bahasa. Selain itu, seorang guru bahasa juga harus memilih metode yang tepat untuk mengajarkan bahasa kepada peserta didik. Pemilihan metode pengajaran bahasa ini harus beranjak dari teori linguistik terapan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

1. Linguistik Terapan

Linguistik terapan adalah sebuah istilah yang dipakai untuk menerapkan keahlian dalam linguistik yang dikaitkan dengan bidang praktis. Dengan kata lain, teori linguistik digunakan untuk tujuan praktis (Hartmann dan Stork dalam Pateda, 1991:24). Di samping itu, Corder (dalam Pateda, 1991:24) menyatakan bahwa linguistik terapan adalah pemanfaatan pengetahuan tentang alamiah bahasa yang dihasilkan oleh peneliti bahasa yang digunakan untuk meningkatkan keberhasilan tugas-tugas praktis yang menggunakan bahasa sebagai komponen inti. Berdasarkan pendapat dari para pakar di atas, tampak bahwa linguistik terapan lebih banyak berkaitan dengan pengajaran bahasa. Dengan kata lain, linguistik terapan lebih banyak diarahkan pada penerapan linguistik dalam pengajaran bahasa. Dapat dikatakan juga bahwa linguistik terapan merupakan usaha penerapan linguistik dalam bidang yang bersifat praktis. Linguistik terapan itu bukan merupakan teori, melainkan penerapan teori, dalam hal ini teori linguistik. Tujuan linguistik terapan ini adalah untuk meningkatkan tugas-tugas praktis dengan jalan memusatkan perhatian pada bahasa. Mereka yang bergerak dalam bidang linguistik terapan bukanlah ahli penghasil teori kebahasaan, melainkan pemakai teori linguistik yang dihasilkan oleh ahli bahasa.

Beranjak dari uraian di atas, jika dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran, seorang guru sebelum melaksanakan tugasnya yaitu mengajar, guru tersebut harus

menentukan teori mana yang akan melandasi kegiatan belajar tersebut. Bagi guru bahasa, salah satu teori linguistik yang dapat digunakan sebagai landasan dari kegiatan pembelajaran adalah teori linguistik terapan. Dengan teori linguistik ini, seorang guru bahasa dapat memperoleh pengetahuan tentang cara menerapkan teori-teori linguistik dalam pengajaran bahasa. Setelah guru bahasa menentukan teori linguistik yang terjelma dalam linguistik terapan, langkah berikut yang akan ditempuh, yaitu menentukan pendekatan yang akan digunakan. Banyak faktor yang harus dipertimbangkan oleh guru bahasa dalam menentukan pendekatan yang digunakan.

Pendekatan telah ditetapkan. Langkah berikut yang akan disikapi, yaitu menentukan metode yang tepat. Metode merupakan cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (ilmu pengetahuan), atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Depdikbud 1988 dalam Pateda, 1991:125). Setelah metode ditentukan, langkah berikut yang perlu dipikirkan adalah penentuan teknik mengajar. Teknik merupakan cara yang dipakai untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, langkah yang harus ditentukan adalah menentukan prosedur pembelajaran. Prosedur merupakan tahap-tahap kegiatan untuk menyelesaikan suatu kegiatan pembelajaran. Prosedur telah ditetapkan, langkah berikutnya yang harus dipikirkan, yakni mempertimbangkan faktor penunjang berupa penentuan sumber pelajaran dan pengayaan, alat bantu mengajar yang dibutuhkan, dan alokasi waktu yang dibutuhkan. Apabila faktor penunjang ini telah ditentukan, langkah berikutnya yang akan dilaksanakan adalah kegiatan menyusun satuan pelajaran.

Segala sesuatu yang telah direncanakan, dimasukkan ke dalam program satuan pelajaran itu. Meskipun program satuan pelajaran tersusun singkat, seorang guru bahasa harus dapat meramalkan apa yang akan terjadi yang tidak tertulis di dalam program satuan pelajaran itu. Misalnya, yang berhubungan dengan pengelolaan kelas, interaksi belajar-mengajar, dan keadaan peserta didik. Program satuan pelajaran telah disusun. Langkah berikutnya, yakni melaksanakan kegiatan belajar-mengajar di kelas. Segala program yang telah disiapkan sebelumnya, dilaksanakan sedemikian rupa. Pada tahap pelaksanaan itu ada kegiatan yang

disebut dengan kegiatan evaluasi. Kegiatan evaluasi ini sebagai langkah yang akan mengakibatkan adanya peninjauan kembali tentang teori dan langkah-langkah yang digunakan dalam tahap pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar. Itu sebabnya guru yang baik berkewajiban mencatat hal-hal yang perlu ditinjau kembali selama pelajaran berlangsung dalam satu semester. Guru tidak boleh ragu-ragu meninjau kembali langkah yang telah dilaksanakannya. Di sini letaknya faktor tugas guru sebagai penambang dan pemburu ilmu.

2. Metode dan Teori Bahasa

Menurut Anthony (dalam Pateda, 1991:125) unsur metode terdiri atas pendekatan metode, dan teknik. Pendekatan berisi seperangkat asumsi yang mendasari metode, sedangkan metode menerjemahkan asumsi-asumsi itu ke dalam kegiatan pengajaran yang meliputi penentuan tujuan, teknik, dan prosedur mengajar di kelas. Pengetahuan tentang teori bahasa dapat diperoleh melalui disiplin ilmu yang disebut dengan linguistik. Di dalam disiplin linguistik kita akan memperoleh pengetahuan tentang sejarah perkembangan bahasa, tataran linguistik, aliran-aliran linguistik, teori-teori, dan hubungan linguistik dengan disiplin ilmu lainnya. Untuk memperoleh perian atau deskripsi bahasa tertentu, diperlukan sebuah metode. Metode yang dimaksud dalam hal ini adalah metode yang ada kaitannya dengan pengajaran bahasa. Metode yang dipilih untuk melaksanakan proses belajar-mengajar memerlukan landasan teori kebahasaan tertentu. Dengan kata lain, teori kebahasaan memengaruhi pemilihan metode, dan sebaliknya metode yang dipilih memengaruhi teori yang akan digunakan. Mackey (dalam Pateda, 1991:128) menyatakan metode didasarkan pada teori kebahasaan tertentu.

3. Metode dan Perian Bahasa

Perian bahasa berisi uraian menyeluruh atau sebagian tentang bahasa tertentu yang biasa disebut struktur bahasa. Struktur yang dimaksud, yakni tata bunyi, tata bentuk, dan tata kalimat. Struktur inilah yang akan diberikan kepada peserta didik. Tujuannya, agar si peserta didik dapat terampil menggunakan unsur struktur ini dalam pemakaian bahasa. Perian bahasa berisi pula latar belakang pemakaian bahasa. Perian bahasa ini menentukan pemilihan metode yang akan digunakan.

Metode yang dipilih harus memungkinkan perian bahasa yang diajarkan cepat dikuasai oleh peserta didik.

4. Metode dan Pengajaran

Metode dalam pengajaran bahasa yang dibahas dalam hal ini adalah metode yang dikemukakan oleh Mackey (dalam Patede, 1991:129). Adapun metode-metode tersebut adalah sebagai berikut.

1) Metode Langsung

Menurut Mackey (dalam Patede, 1991:129) ciri utama metode ini adalah menggunakan struktur dan kosakata yang biasa digunakan sehari-hari, tata bahasa diajarkan dengan memperhatikan situasi, menggunakan banyak bunyi baru dalam pelajaran yang sama untuk membuat alamiah bunyi bahasa, kata-kata yang diajarkan langsung dihubungkan dengan bendanya, dan pengajaran tata bahasa ditayangkan secara visual. Metode ini memiliki keunggulan, di antaranya siswa tidak perlu menghafal bahasa tulis, tidak verbalistis sebab pengajaran langsung dihubungkan dengan kenyataan, dan peserta didik memperoleh banyak kesempatan untuk mempraktikkan bahasa.

2) Metode Alamiah

Metode ini memiliki beberapa ciri utama, yakni pengajaran langsung kepada benda atau digunakan gambar, kata-kata baru diajarkan berdasarkan pengetahuan siswa mengenai kata-kata lama, tidak ada terjemahan, kesalahan berbahasa langsung diberitahukan, kamus dapat digunakan untuk mengingat kata-kata yang terlupakan, dan tahap pengajaran mulai dari menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keunggulan metode ini adalah peserta didik belajar seperti ia belajar bahasa ibunya, dan bahasa yang diajarkan berhubungan dengan lingkungan siswa sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mudah.

3) Metode Psikologis

Ciri utama metode ini, yakni benda, diagram, gambar, dan lembar peraga digunakan untuk menimbulkan imaji mental; pengajaran bersifat oral pada mulanya, lalu menggunakan buku; bahasa sehari-hari dihindari meskipun tidak dilarang; dan pelajaran dimulai dengan tata bahasa, kemudian membaca. Kelebihan metode ini adalah peserta didik langsung menghubungkan kata dengan

aktivitas mental sehingga bahan yang diajarkan sukar dilupakan. Peserta didik terhindar dari pengaruh bahasa ibu.

4) Metode Fonetik

Metode ini dimulai dari latihan telinga, lalu ke ucapan yang berurut dari bunyi bahasa, kata, frasa, dan kalimat. Langkah berikutnya, yakni menghubungkan kata-kata, frasa, dan kalimat dengan percakapan dan cerita. Pengajaran tata bahasa bersifat induktif, dan mengarang dilaksanakan dengan cara mereproduksi benda-benda yang didengar atau dibaca. Kelebihan metode ini adalah peserta didik terbiasa melafalkan bahasa yang dipelajari secara tepat. Kelemahannya, bahasa yang diajarkan tidak kuasai oleh pengajar sehingga untuk memperoleh ketepatan lafal, agaknya mengalami kesulitan.

5) Metode Membaca

Metode ini bertujuan agar siswa mempunyai kemampuan memahami teks bacaan yang diperlukan dalam belajar (Iskandarwassid, 2011:57). Siswa harus mampu memahami teks yang mereka baca dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan teks tersebut. Pengajaran dimulai dari membaca daftar kata kemudian membaca cerita atau wacana. Kelebihan metode ini adalah dapat memotivasi peserta didik untuk membaca. Dengan membaca, kosakata dan pengetahuan bahasa siswa menjadi bertambah.

6) Metode Tata Bahasa

Kaidah menjadi pusat perhatian. Kaidah tata bahasa dipelajari melalui kata-kata. Pengetahuan kaidah lebih penting daripada pemakaian bahasa. Dalam metode ini, tidak ada latihan lafal. Kelebihan metode ini, yaitu dengan pengetahuan kaidah, siswa dapat meramalkan bentuk bahasa yang muncul.

7) Metode Terjemahan

Dasar yang digunakan dalam metode terjemahan ini, yakni penguasaan bahasa yang sedang dipelajari dapat dicapai melalui terjemahan dari bahasa ibu. Terjemahan kata demi kata mengacu kepada proses pemadanan kata demi kata dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Metode ini dapat digunakan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Kelebihan metode ini, yaitu bersifat praktis dan pengetahuan tentang kosakata cepat dikuasai.

8) Metode Tata Bahasa–Terjemahan

Metode ini adalah kombinasi antara tata bahasa dan terjemahan. Cirinya, tata bahasa yang diajarkan adalah tata bahasa formal; penekanannya pada membaca, menulis, dan terjemahan, sedangkan menyimak dan berbicara diabaikan; kosakata yang digunakan bergantung pada teks; pelajaran dimulai dengan kaidah-kaidah bahasa yang sedang dipelajari, lalu kosakata tanpa konteks, kemudian dilanjutkan dengan terjemahan; dan bahasa daerah digunakan sebagai pengantar dalam terjemahan, keterangan, perbandingan, dan penghafalan kaidah bahasa. Kelebihan metode ini, yaitu peserta didik mendapat bekal kaidah bahasa yang dipelajari dan memahami sejumlah kosakata baru.

9) Metode Ekletik

Metode ekletik merupakan metode campuran dari unsur yang ada dalam metode langsung dan metode tata bahasa-terjemahan. Keterampilan bahasa disuguhkan dengan urutan berbicara, menulis, memahami, dan membaca. Aktivitas berbahasa termasuk di dalamnya praktik bahasa, membaca nyaring, bertanya, dan menjawab. Kemudian latihan menerjemahkan tata bahasa yang sedang dipelajari.

10) Metode Unit

Metode ini merupakan penerapan sistem mengajar yang terdiri atas persiapan peserta didik, penyuguhan bahan, bimbingan melalui induksi, penarikan kesimpulan secara generalisasi, dan penerapan. Kelebihan metode ini, siswa menemukan sendiri kaidah-kaidah bahasa di bawah bimbingan guru. Unsur demokrasi diperhatikan pula karena bahan yang akan dipelajari dipilih secara suara bulat di kelas. Di samping itu, siswa mendapat latihan yang banyak, yang memungkinkan mereka untuk kreatif. Siswa tidak akan melupakan bahasa ibunya karena bahan yang akan dipelajari, mereka siapkan dalam bahasa ibu mereka.

11) Metode Kontrol Bahasa

Metode ini merupakan metode yang mengadakan pembatasan dan gradasi terhadap kosakata dan kalimat yang akan diajarkan. Pembatasan ini didasarkan pada studi tentang frekuensi kata atau butir-butir kata yang berguna. Kelebihan metode ini, peserta didik tidak akan mempelajari kata dan kalimat yang tidak

perlu, sebab hanya kata dan pola kalimat yang berfrekuensi tinggi dalam pemakaian sehari-hari yang akan dipelajari.

12) Metode Memorisasi–Mimikri (*Drill-Informant*)

Pengajaran dibagi atas demonstrasi dan drill/latihan. Bahan yang didemonstrasikan yakni tata bahasa, lafal, dan kosakata, baik yang dilaksanakan oleh guru maupun oleh informan. Dalam pengajaran atau latihan, setelah siswa lancar membaca kalimat-kalimat baru, kemudian siswa memimikri kalimat-kalimat itu secara berulang-ulang sampai kalimat-kalimat itu diingatnya. Tata bahasa diajarkan secara induktif atau melalui pengenalan pola kalimat. Keunggulan metode ini, peserta didik mengulang pelajaran dan frekuensi latihan yang memadai, memungkinkan peserta didik tidak mudah melupakan pelajaran.

13) Metode Praktik-Teori

Metode ini lebih mendahulukan praktik daripada teori. Pola kalimat yang diajarkan dilaksanakan dengan jalan mengulang-ulang, menirukan informan, atau melalui rekaman. Kalimat-kalimat itu lalu dianalisis secara fonetis dan struktural, kemudian siswa diminta untuk memperluas atau membuat kalimat baru berdasarkan pola kalimat yang diajarkan. Kelebihan metode ini, peserta didik memulai belajar dengan praktik. Teori akan ditemukan setelah melakukan praktik.

14) Metode Kognat

Dasar metode ini adalah menekankan pada kemiripan antara bahasa yang sedang dipelajari dan bahasa ibu. Itu sebabnya, siswa yang menerapkan metode ini mulai belajar dengan mempelajari kemiripan bentuk dan makna kosakata atau bahasa yang sedang dipelajari dengan bahasa ibunya. Keunggulan metode ini, siswa dapat membandingkan secara langsung kosakata yang dipelajari dengan bahasa ibunya.

15) Metode Dua Bahasa

Metode ini didasarkan pada asumsi perbedaan dan persamaan antara bahasa yang sedang dipelajari dan bahasa ibu. Yang diajarkan bukan saja kemiripan dan perbedaan kosakata tetapi juga memperjari fonem dan kalimat antara kedua bahasa itu. Kelebihan metode ini, siswa dapat mengasosiasikan bahasa yang dipelajarinya dengan bahasa ibunya sehingga kata atau pola kalimat yang diajarkan tidak mudah dilupakan.

16) Metode Audiolingual

Metode audiolingual disebut juga metode dengar-ucap atau meniru-menghafal. Dalam metode ini pembelajaran bahasa difokuskan pada lafal kata dan pelatihan pola kalimat, berulang-ulang secara intensif. Tujuan metode ini mengembangkan kemampuan berbahasa yang mendekati kemampuan berbahasa penutur asli. Siswa mempelajari bahasa melalui teknik stimulus-respons (S-R). Siswa berlatih berbicara tanpa memperhatikan bagaimana bahasa itu dipadukan. Mereka merespons secara spontan, tidak memiliki kesempatan untuk memikirkan jawaban. Hal ini menyebabkan peran siswa rendah karena harus menunggu stimulus dari guru. Inisiatif berbahasa siswa kurang mendapat perhatian dari guru. Meskipun pusat aktivitas ada pada guru, metode ini tetap dirasakan manfaatnya karena siswa memperoleh banyak kesempatan untuk berlatih.

17) Metode Berlitz

Ciri umum metode ini, yaitu bahan didasarkan pada frasa dan kosakata yang digunakan dalam percakapan sehari-hari, bahasa ibu tidak digunakan, dan yang dipentingkan adalah bahasa lisan, itu sebabnya tata bahasa diajarkan dengan jalan memberikan contoh-contoh dan selalu dihubungkan dengan kalimat. Kelebihan metode ini, siswa langsung menghayati bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

18) Metode Realis

Metode ini didasarkan pada prinsip bahwa mempelajari bahasa harus sebagaimana tingkah laku berbahasa yang sesungguhnya. Itu sebabnya ciri metode ini, yaitu bahasa dipandang sebagai reaksi terhadap alam sekitar, penggunaan bahasa harus sesuai dengan tingkah laku berbahasa yang sesungguhnya, dan penyusunan bahan dilakukan atas kerja sama antara ahli bahasa dan guru bahasa. Kelebihan metode ini, siswa langsung menghayati penggunaan bahasa yang sesuai dengan tingkah laku berbahasa yang sesungguhnya dalam kehidupan sehari-hari.

19) Metode Simulasi

Metode simulasi adalah metode yang menirukan keadaan sebenarnya. Pengajarannya dilakukan dengan membentuk kelompok, kemudian guru memberikan sebuah persoalan untuk didiskusikan oleh kelompok tersebut.

Kesulitan utama dalam metode ini, yakni kemampuan guru mengarahkan dan mengatasi persoalan kebahasaan yang muncul dalam diskusi. Kelebihan metode ini, siswa langsung mempraktikkan bahasa. Siswa dapat mengemukakan pikiran sekaligus berlatih berbahasa lisan dengan menggunakan bahasa yang benar.

20) Metode Kaji Pengalaman

Metode ini merupakan metode mengaktifkan penggunaan bahasa dengan jalan mengungkapkan kembali pengalaman siswa. Siswa diminta untuk mengungkapkan pengalamannya di depan kelas. Metode ini memiliki banyak kelemahan, salah satunya siswa yang pemalu mengalami kesulitan untuk mengungkapkan pengalamannya di depan kelas. Kelebihan metode ini, siswa menjadi lancar mengemukakan pikirannya secara lisan dan terbiasa mendengarkan serta menerima pendapat orang lain.

21) Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)

Beberapa prinsip metode ini adalah bahan pelajaran bertitik tolak dari pengalaman siswa, pelajaran dimulai dengan struktur bahasa yang bermakna, yaitu kalimat, dan kalimat dianalisis dan disintesis menjadi kalimat. Kelebihan metode ini, siswa melihat keseluruhan struktur kalimat kemudian menganalisisnya serta mampu menggabungkan struktur kalimat itu kembali. Siswa pun sadar bahwa setiap hari ia menggunakan kalimat dalam berkomunikasi.

5. Metode Lain

1) Metode Sain-Klaud

Tujuan metode ini adalah mengajarkan bahasa yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Itu sebabnya dalam penyusunan bahan, bukan saja unsur linguistik yang dipaparkan tetapi juga unsur nonverbal bahkan unsur budaya. Bahan pelajaran diberikan dalam bentuk tanya-jawab oleh guru dan siswa. Keunggulan metode ini, terletak pada reflektivitas reaksi siswa terhadap pertanyaan guru. Siswa akan terbiasa dengan bahasa yang digunakannya sehingga pola kalimat yang benar akan muncul dengan sendirinya apabila dibutuhkan.

2) Metode Microwave Device

Teknik dasar yang digunakan dalam metode ini, yakni acuan pertanyaan dan jawaban dalam melahirkan kosakata baru yang dapat digunakan dalam

berkomunikasi. Format microwave terdiri atas tuturan yang biasanya sebuah pertanyaan dan 4 sampai 8 jawaban. Dalam hal ini, siswa menirukan lebih dulu pertanyaan yang diajukan, lalu memanipulasi jawaban. Lama-lama jawaban ini menjadi mekanis dan mereaksi secara refleks. Dengan adanya sifat yang merefleks itu, memungkinkan siswa dapat berkomunikasi dengan jalan bercakap-cakap dengan sesamanya. Kelebihan metode ini, siswa dapat terbiasa berkomunikasi secara praktis.

3) Metode Audiovisual

Metode ini menekankan hakikat sosial dan keterkaitan situasional bahasa. Itu sebabnya tayangan visual dimaksudkan untuk menyimulasikan konteks sosial tempat bahasa itu digunakan. Siswa didorong untuk menyerap secara global tuturan yang ia dengar kemudian menghubungkannya dengan apa yang ia lihat. Siswa menggunakan indera dengar dan penglihatannya sekaligus. Ciri utama metode ini adalah skenario yang disuguhkan secara visual merupakan alat utama untuk melibatkan siswa ke dalam tuturan dan konteks yang bermakna (Stern dalam Pateda, 1991:144). Kelebihan metode ini, siswa dapat menghayati apa yang ia dengar melalui tayangan berupa visualisasi sehingga siswa mudah mengerti dan mengingat apa yang diajarkan.

4) Metode Penguatan Situasional

Pengajaran tata bahasa tumbuh secara keseluruhan dari situasi. Artinya, siswa dilibatkan secara langsung dalam melakukan apa yang mereka perbincangkan. Situasi memengaruhi percakapan, karena itu percakapan dirancang dan disesuaikan dengan situasi.

5) Metode Tutoring Terstruktur

Metode ini menggunakan seorang tutor dalam mengajarkan bahasa. Bahan yang akan diajarkan, direncanakan, dilaksanakan, dan dinilai secara ketat. Metode ini memiliki kelemahan, yaitu sulit menemukan tutor penutur asli yang sukarela mengajarkan bahasa. Kelebihan metode ini, siswa cepat terampil berbahasa dan tidak memerlukan biaya yang besar.

6. Sikap Guru

Mackey (dalam Pateda, 1991:146) menyatakan bahwa beratus metode yang telah diciptakan oleh manusia dan setiap metode itu memiliki kelebihan dan kekurangan. Seorang guru harus dapat melihat kelebihan dan kekurangan setiap metode itu. Guru yang bijaksana tentu akan mengambil kelebihan yang terdapat di dalam sebuah metode. Seorang guru tidak perlu ragu mencampurkan metode tertentu dengan metode yang lain. Sebab, yang terpenting adalah tujuan khusus pengajaran tercapai.

BAB V

LINGUISTIK TERAPAN DAN TATA BAHASA PENDIDIKAN

1. Tata Bahasa dan Perkembangannya

Tata bahasa menurut Stork dan Widdowson (dalam Pateda, 1991: 151), yaitu *“the term grammar in its broadest sense refers to statements about the regularities and irregularities in language. In its everyday usage it evokes ideas about ‘correctness’ and we hear people condemning others for their ‘bad grammar’!”*

Dengan adanya pendapat di atas dapat dikatakan bahwa tata bahasa adalah kaidah bahasa yang mengacu kepada pembicara bagaimana ia menggunakan bahasa secara baik dan benar. Tiga tahap perkembangan tata bahasa menurut Saussure adalah sebagai berikut.

a. Tahap *Grammar*

Titik tolak pembahasannya adalah logika. Tata bahasa bersifat normatif karena lebih banyak memberikan aturan dan menentukan mana yang benar dan mana yang salah.

b. Tahap Filologi

Pada tahapan ini bahasa merupakan objek tata bahasa. Pada awal perkembangannya, kaum filolog mengutamakan penafsiran yang benar tentang teks-teks tertulis. Mereka juga tertarik pada sejarah sastra, adat istiadat dan kepercayaan. Untuk mencapai tujuan itu, mereka yaitu kaum filolog ini menerapkan metode kritik.

c. Tahap Filologi Komparatif

Pada tahap ini, bahasa-bahasa mulai dibandingkan, misalnya pada tahun 1816 Frans Bopp menyiarkan buku yang berjudul *Uber das conyugations-system der Sanskritsprache* yang dibandingkan dengan bahasa Sansekerta dengan bahasa Jerman, Grika, dan Latin.

Perkembangan tata bahasa telah bertitik tolak pada pandangan tertentu dan semua bahasa sudah menjadi objek pembahasan. Pemerian bahasa bukan lagi dititikberatkan pada kaidah, tetapi pemerian secara menyeluruh (fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana)

2. Jenis dan Model Tata Bahasa

2.1 Tata Bahasa Tradisional

Tata bahasa ini menggunakan logika sebagai landasan. Dalam hal ini makna pun juga merupakan suatu hal yang sangat penting. Oleh sebab itu, tata bahasa tradisional disebut juga tata bahasa nosi (*national grammar*). Tata bahasa tradisional berpangkal pada bahasa Latin yang diterapkan ke dalam bahasa lain. Oleh karena itu, kaum tradisionalis ini mementingkan makna, tidak heran apabila mereka mengatakan “kata benda adalah nama orang, tempat atau benda” (Pearson dalam Pateda, 1991:152). Dalam kaitannya dengan sintaksis, mereka mengatakan bahwa “kalimat berita, tanya, ingkar, syarat, ada di dalam satuan kalimat suatu bahasa.

2.2 Tata Bahasa Historis

Tata bahasa ini menggunakan pandangan historis dengan cara menggunakan metode perbandingan. Tata bahasa historis mulai berkembang awal abad XIX.

Contoh:

Latin	Grika	Sansekerta	Jerman	Inggris
sum	emmi	ási	bin	am
es	essi	ási	bist	are
est	estí	ásti	ist	is
sumus	esmé	smás	sind	are
estis	esté	sthá	seid	are
sunt	entí	sánti	sind	are

Contoh di atas adalah perbandingan *to be* bentuk *present tense* (Pearson dalam Pateda, 1991: 153). Berdasarkan pandangan historis mereka mengadakan rekonstruksi terhadap bentuk-bentuk yang diduga ada dalam bahasa proto. Berdasarkan perbandingan, terutama pada tingkat kata, dicari perbedaan dan persamaan bahasa yang sedang dibandingkan. Berdasarkan perbedaan dan persamaan itu dapat ditentukan kekerabatan bahasa.

2.3 Tata Bahasa Struktural

Bloomfield (dalam Pateda, 1991: 153) berpandangan bahwa bahasa itu mempunyai struktur. Bahasa memiliki unsur-unsur fonem, morfem, kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Oleh karena itu, model tata bahasa sebaiknya dianalisis dan dibangun berdasarkan strukturnya. Di dalam tata bahasa struktural, bahasa dianalisis berdasarkan fenomena yang ada. Struktur bahasa dapat dianalisis berdasarkan segmen-segmennya dan distribusinya.

2.4 Tata Bahasa Stratifikasi

Di dalam tata bahasa stratifikasi, bahasa diperlukan sebagai satu seri hubungan. Seri hubungan ini dapat bersifat vertikal dan dapat pula bersifat horizontal. Secara vertikal, struktur bahasa berstrata fonemik, morfemik, leksemik, dan sememik. Secara horizontal, bahasa dapat berstrata atas taktik yang disebut taktik bunyi *phonotactics*, taktik berbentuk *morphotactics*, taktik kalimat *syntactics*, taktik leksikon *lexiconactics*, dan taktik makna *semotactics*.

2.5 Tata Bahasa Transformasional

Pandangan struktural dikoreksi oleh pandangan baru yang disebut pandangan transformasional dan tata bahasanya disebut tata bahasa transformasional yang dipelopori oleh Chomsky pada tahun 1957. Setiap tata bahasa harus memenuhi dua syarat yang disebut dengan Condition of generality. Adapun syarat tersebut yaitu; *pertama*, kalimat yang dihasilkan harus dapat diterima oleh pemakai bahasa. Syarat ini disebut *external condition of adequacy*. *Kedua*, tata bahasa harus terbentuk sedemikian rupa sehingga satuan atau istilah yang dipakai tidak berdasarkan pada gejala bahasa tertentu saja, tetapi bersifat urutan.

Chomsky juga mengatakan bahwa setiap bahasa memiliki dua lapisan yaitu *surface structure* (lapis luar) dan *deep structure* (lapis dalam). Setiap pemakai bahasa memiliki kompetensi (*competence*), yakni pengetahuan pemakai bahasa tentang bahasa dan performans. Artinya perbuatan atau penampilan bahasa seseorang yang didasarkan pada kompetensi.

2.6 Tata Bahasa Fungsional

Tata bahasa fungsional ini didasarkan pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Tata bahasa ini tidak mengakui sintaksis sebagai sistem yang otonom, melainkan sistem yang didasarkan pada semantik. Ciri utama tata bahasa fungsional, yaitu memberi peran penting pada tiga tataran fungsional.

Gagasan fungsional itu adalah (i) fungsi semantik, seperti pelaku, sasaran, penerima dan pemeroleh yang menyatakan peran pada referen dalam suatu ungkapan dan yang menyanggah fungsi ini dalam keadaan yang ditunjuk oleh prediksi tempat ungkapan itu muncul, (ii) fungsi sintaksis, yaitu objek dan subjek yang menyatakan perbedaan perspektif atau sudut pandang tempat bertolak perikeadaan yang disajikan dalam ungkapan bahasa oleh prediksi, (iii) fungsi pragmatis seperti tema, ekor, topik, dan fokus yang memarkahi status informasi konstituen prediksi dalam latar komunikasi yang lebih luas tempat konstituen itu muncul.

2.7 Tata Bahasa Relasional

Untuk memahami tata bahasa relasional ini kita tidak boleh melepaskan diri dari tata bahasa transformasional karena tata bahasa inilah yang menjadi sebab munculnya tata bahasa relasional. Perbedaan model tata bahasa relasional dengan tata bahasa transformasional adalah tata bahasa relasional menganggap bahwa relasi gramatikal seperti subjek adalah gagasan dasar.

Ada beberapa prinsip dasar tata bahasa relasional, yaitu sebagai berikut.

- a) Relasi gramatikal merupakan gagasan dasar.
- b) Konstituen struktur batin (*deep structure*) bukan saja dicirikan sebagai sifat-sifat kategori dan relasi dominasi tetapi juga dengan relasi gramatikal.
- c) Satu konstituen tidak dapat memperoleh lebih dari satu relasi gramatikal pada saat yang sama.
- d) Konstituen dibagi menjadi dua perangkat berdasarkan jenis relasi gramatikal yang disandangnya, yakni (i) suku (*term*), konstituen yang menyanggah relasi gramatikal, subjek, objek langsung, dan objek tak langsung, (ii) bukan suku (*non-term*), konstituen yang menyanggah relasi gramatikal lain (atau tanpa relasi gramatikal).

- e) Relasi gramatikal membentuk suatu hierarki relasional sbbP Subj > OL > OTL > lain.
- f) Kaidah sintaksis dapat memanfaatkan relasi gramatikal untuk menemukan ciri konstituen.
- g) Kaidah sintaksis dapat mengubah relasi gramatikal konstituen.
- h) Perubahan relasi gramatikal tunduk pada Hukum Penyimpangan Relasi (*relational annihilation law = RAL*); apabila suatu FN menyandang suatu relasi gramatikal yang sebelumnya disandang oleh FN₁, maka FN₁ berhenti menyandang relasi gramatikal itu dan penganggur *Chômeur*.
- i) Ada kaidah dan prinsip yang khusus mengenai *Chômeur* yang tidak berlaku untuk konstituen lain.

2.8 Tata Bahasa Kasus

Tata bahasa kasus (*Case Grammar*) dipelopori oleh Charles Fillmore pada tahun 1968 dan 1970. Ada tiga cara pemerian kalimat berdasarkan pandangan dalam linguistik. Pertama, dilaksanakan oleh penganut pandangan tata bahasa tradisional yang memandang kalimat terdiri atas elemen subjek, predikat yang diisikan oleh kelas kata tertentu. Kedua, pemerian predikat secara psikologis (dalam hal ini psikolinguistik) yang memandang bahwa kalimat mengandung unsur topik (*topic*) dan komen (*comment*), tema, rema. Ketiga, pemerian ketiga ini sifatnya fungsional yang memandang kelas kata dan relasi memegang peranan penting dalam kalimat. Di dalam tata bahasa kasus ini kelas kata diberi label-label berdasarkan logika formal yang disebut kasus (*case*).

2.9 Jenis Tata Bahasa Lain

Jenis tata bahasa lain yang dapat disebut adalah (i) tata bahasa normatif, (ii) tata bahasa preskriptif (*prescriptive grammar*), (iii) tata bahasa deskriptif (*descriptive grammar*), (iv) tata bahasa filosofis (*philosophical grammar*), (v) tata bahasa formal.

3. Tata Bahasa Dilihat dari Linguistik Terapan

Tata bahasa jika dilihat dari linguistik terapan dapat terbagi atas (i) tata bahasa ilmiah (*scientific grammar*) dan (ii) tata bahasa pendidikan (*paedagogical*

grammar). Selain itu, terdapat pula (i) tata bahasa acuan (*reference grammar*), (ii) tata bahasa baku (*standart grammar*), dan (iii) tata bahasa praktis (*practical grammar*).

Tata bahasa ilmiah disusun berdasarkan salah satu teori linguistik, sedangkan tata bahasa acuan adalah tata bahasa yang disusun berdasarkan salah satu teori linguistik, tetapi didasarkan pada beberapa teori linguistik yang diterapkan secara efektif. Tata bahasa baku, sudah jelas mengacu pada sifat kebakuan bahasa yang dihasilkan oleh pemerian tata bahasa itu. Terkait dengan hal ini, tata bahasa baku mengacu pula ciri bahasa baku, yaitu: (i) kemantapan dinamis: keindahan yang ditetapkan tidak dapat berubah setiap saat, (ii) sifat cendekia: perwujudan dalam kalimat, paragraf, dan satuan bahasa lain yang lebih besar mengungkapkan penalaran atau pemikiran yang teratur, logis, dan masuk akal. (iii) seragam. Tata bahasa praktis, misalnya mengacu pada penentuan kaidah bahasa yang dapat digunakan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kriteria Penyusunan Tata Bahasa

Untuk menyusun konsep tata bahasa suatu bahasa diperlukan kriteria penyusunannya. Menurut Samsuri (dalam Pateda, 1991: 158), kriteria penyusunan tata bahasa itu antara lain (i) kesederhanaan, (ii) kehematan, (iii) ketuntasan analisis.

5. Beberapa Segi Tata Bahasa Pendidikan

5.1 Konsep Tata Bahasa Pendidikan

Chaer, dkk (1988: 11-12) menyatakan bahwa tata bahasa pendidikan tidak bersifat deskriptif, melainkan bersifat menunjukkan. Artinya, tata bahasa pendidikan tidak menerangkan bagaimana struktur atau perikeadaan suatu bahasa, melainkan menunjukkan bagaimana cara menggunakan bahasa itu berkenaan dengan struktur keadaan bahasa itu.

5.2 Ciri-Ciri Tata Bahasa Pendidikan

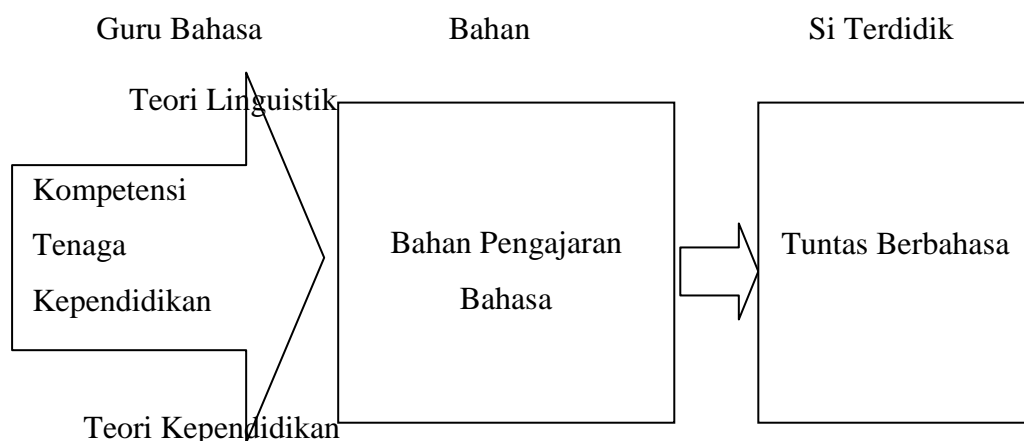
Ciri-ciri tata bahasa pendidikan menurut Chaer, dkk (1988: 11-12), yaitu sebagai berikut.

- a) Menunjukkan bagaimana menggunakan unsur-unsur ketatabahasaan dalam rangka memperoleh kemampuan berbahasa, baik secara lisan maupun tulis.
- b) Menjadi sumber untuk menyajikan bahan pengajaran bahasa Indonesia, baik untuk SD, SMP, dan SMA.
- c) Berusaha memberikan sumbangan dalam pengajaran bahasa terutama berkenaan dengan pola-pola kebahasaan.
- d) Digunakan istilah dengan urutan kriteria yang telah ada, dikenal umum, lazim digunakan oleh ahli bahasa Indonesia dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
- e) Rumusan kaidah dibuat sederhana dan semudah mungkin yang sifatnya bukan memerikan melainkan menunjukkan penggunaannya.
- f) Kaidah-kaidah dirumuskan berdasarkan bahasa yang digunakan oleh pemakai bahasa.
- g) Setiap kaidah perlu diberi saran pada jenjang atau peringkat mana kaidah tersebut sebaiknya diberikan.

5.3 Tata Bahasa Pendidikan dan Kegiatan Guru

Guru memiliki peranan yang sangat penting di dalam penerapan tata bahasa pendidikan. Tujuan dari kegiatan ini yaitu agar peserta didik tuntas dalam berbahasa.

Jika digambarkan tampak sebagai berikut:



Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa tugas utama guru yaitu agar peserta didik segera tuntas berbahasa. Untuk mencapai tujuan tersebut,

seorang guru harus memiliki kompetensi yang dipersyaratkan sebagai seorang tenaga kependidikan bahasa. Ia harus membentengi dirinya dengan teori linguistik dan teori kependidikan, dan bahan pengajaran bahasa yang diberikannya harus sesuai dengan prinsip-prinsip linguistik dan kependidikan.

5.4 Landasan Pengoperasian Tata Bahasa Pendidikan

Agar bahasa pendidikan dapat dilaksanakan secara baik diperlukan beberapa landasan pengoperasian yang sebaiknya dimiliki setiap guru bahasa. Landasan tersebut adalah (i) pemahaman dan penerapan teori linguistik, (ii) memahami dan dapat menerapkan teori kependidikan yang terkait, (iii) memahami dan dapat menerapkan sub disiplin linguistik yang berkaitan dengan pengajaran bahasa, misalnya psikolinguistik, sosiolinguistik, dan (iv) menguasai kaidah bahasa yang diajarkan.

5.5 Penerapan Tata Bahasa Pendidikan dalam Bahasa Indonesia

Adapun penerapan tata bahasa pendidikan dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

a) Penerapan dalam Fonologi

Bahan yang diajarkan dalam bidang fonologi biasanya berkaitan dengan fonem dan ejaan. Dalam hal ini yang berkaitan dengan fonem adalah pelafalan. Persoalannya adalah bagaimana melafalkan fonem itu secara benar. Chaer (1988; 11) merumuskan, misal untuk vokal /a/. Vokal /a/ dilafalkan dengan cara menarik lidah ke belakang dan ke bawah, disertai dengan menghembuskan udara ke luar, sedangkan mulut dibuka lebar-lebar membulat. Lafal vokal /a/ akan: (i) menjadi agak panjang apabila berada pada suku kata terbuka, misalnya pada kata-kata *ser-ta*, *lu-pa*, dan *sorga*. (ii) menjadi agak singkat apabila berada pada suku kata tertutup, misalnya pada kata-kata: *de-pan*, *be-sar*, *ti-mah*, dan *hi-tam*. (iii) mendapat bunyi hamzah apabila berada pada suku terbuka yang diikuti oleh suku yang lain yang mulai dengan vokal /a/ juga, misalnya dalam kata *ma-af*, *sa-at*, dan *ta-at*.

Rumusan yang telah dikemukakan di atas adalah rumusan yang dikaitkan dengan pelafalan. Rumusan lain yang bersifat umum, yaitu vokal /a/ adalah vokal yang ketika dihasilkan oleh alat bicara tidak mengalami hambatan. Vokal ini

terdapat di awal, tengah, dan akhir kata, misalnya kata *a-da*, *a-dik*, *da-tang*, *ta-hap*, *ka-ta*, dan *dur-ha-ka*. Hal lain yang berhubungan dengan fonologi adalah ejaan. Ejaan sendiri adalah kaidah penyalinan bahasa lisan ke dalam bahasa tertulis. Selain berisi kaidah itu, ejaan juga memuat tanda baca yang lazim digunakan di dalam bahasa.

b) Penerapan dalam Morfologi

Morfologi berhubungan dengan tata bentuk. Wilayah kajian morfologi adalah yang terkecil dari morfem, dan yang paling besar adalah kata. Untuk menerapkan tata bahasa pendidikan dalam bidang morfologi, kita perlu mengkaji rumusan pokok bahasan dan subpokok bahasan yang dikemukakan dalam kurikulum. Adapun tujuan khusus dari pengajaran ini adalah (i) menyebutkan dua ciri kata benda (rumusan untuk domain kognitif, jenjang pengetahuan), (ii) menyusun tiga kalimat yang mengandung kata benda (rumusan untuk domain kognitif, jenjang sintesa), (iii) menyimpulkan kata benda yang terdapat di dalam wacana yang disediakan (rumusan untuk domain kognitif, jenjang evaluasi).

Berdasarkan rumusan di atas, pokok bahasan yang dibahas adalah kata benda. Uraian dapat dilanjutkan pula dengan pemberian ciri kata benda, kata benda tersebut dapat dikenali bentuknya. Hal itu dapat dilihat pada contoh sebagai berikut.

- Awalan *pe-* misalnya pekerja, petinju
- Akhiran *-an*, misalnya minuman, tulisan
- Akhiran *punya-*, misalnya rumahmu, kotornya
- Gabungan *pe-/-an* misalnya pendaratan
- Kombinasi *ke-/-an* misalnya kedatangan
- Gabungan *per-/-an* misalnya pertambangan

c) Penerapan dalam Sintaksis

Sintaksis mempersoalkan, antara lain bagaimana membangun sebuah kalimat yang gramatikal. Cakupannya adalah frase, klausa, dan kalimat. Persoalan sintaksin ini masih termasuk pokok bahasan struktur di dalam kurikulum SMP dan SMA. Hal yang berkaitan dengan tata bahasa pendidikan dalam persoalan

sintaksis, yakni bagaimanakah rumusan frase, klausa, dan kalimat sehingga peserta didik dengan mudah dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan pembentukan kalimat, ada beberapa hal yang perlu diwaspadai, yaitu (i) unsur penting kalimat, (ii) koherensi (iii) gramatikal, (iv) diksi (v) penalaran, dan (vi) logika dalam kalimat. Unsur penting kalimat mengacu pada upaya penandaan dalam kalimat suatu unsur yang kita pentingkan. Maksudnya, kita menginginkan agar pendengar dan pembaca memusatkan perhatiannya pada kata, urutan kata atau bagian kalimat yang kita pentingkan. Untuk menunjukkan unsur penting kalimat dapat diupayakan dengan (i) intonasi, (ii) partikel (-lah, -tah, -kah, -pun), (iii) kata keterangan, (iv) pantangan makna, (v) pemindahan bagian kalimat, (vi) mengubah struktur kalimat.

d) Penerapan dalam Semantik

Semantik membicarakan makna, baik makna leksikal maupun gramatikal. Disamping makna ini, terdapat pula makna afektif, denotatif, deskriptif, ekstensi, emotif, gereflektif, idesional, intensi, kiasan, kognitif, kolokasi, konotatif, konseptual, luas, piktorial, proporsional, pusat, refrensial, sempit, stilistika, dan makna tematis.

BAB VI

LINGUISTIK TERAPAN DAN UJIAN BAHASA

Pengajaran bahasa merupakan pusat perhatian dalam linguistik terapan. Meskipun demikian, penulis menyadari bahwa aspek lain, seperti yang disinggung oleh Spolsky (1978 dalam Pateda, 1991: 199) perlu mendapat perhatian dalam pembahasan linguistik terapan.

Berbicara tentang pengajaran bahasa, banyak pula aspeknya. Salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian, yakni ujian bahasa. Ujian bahasa termasuk lingkupan aspek penilaian atau evaluasi. Ujian bahasa yang akan dibahas di sini lebih banyak dilihat dari segi linguistik. Atau dengan kata lain, bagaimana penerapan linguistik dalam proses ujian bahasa.

Dalam pembahasan ini, persoalan ujian bahasa akan dilihat dari segi linguistik, yakni bagaimana bangun soal dan lingkupan soal ditinjau dari segi linguistik. Itu sebabnya persoalan ujian bahasa dimasukkan dalam pembahasan linguistik terapan.

1. Istilah dan Pengertian

Kata atau istilah yang dapat dihubungkan dengan ujian, yakni penilaian atau evaluasi, pengukuran dan tes. Secara leksikologis, kata ujian bermakna, (i) yang diuji, hasil menguji; pemeriksaan, cobaan; (ii) yang dipakai untuk menguji mutu sesuatu (kepandaian, kemampuan, hasil belajar, dsb) (Depdikbud, 1988: 983).

Sadtono (1979:1) mengatakan, “penilaian atau evaluasi memberikan perkiraan tentang sesuatu hal”. Sudijono (2006) menyatakan bahwa menilai mengandung arti, yaitu mengambil keputusan terhadap sesuatu berdasarkan pada ukuran baik atau buruk. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penilaian bersifat kualitatif. Hasil penilaian berupa keputusan-keputusan atau pernyataan-pernyataan seperti baik, cukup, kurang yang biasanya dinyatakan dengan kategori A, B, C, dan seterusnya.

Sedangkan pengukuran menurut Sadtono (1979:1) bahwa “pengukuran berhubungan dengan pemakaian hasil-hasil tes dan pembuatan alat-alat pengukur atau tes yang dapat dipakai untuk menguji jenis-jenis pelajaran

yang tidak dapat dengan mudah diuji dengan memakai tes objektif". Hasil pengukuran bersifat kuantitatif, yaitu berupa angka-angka atau skor. Untuk mengetahui hasil belajar, maka diperlukan alat ukur anatara lain berupa tes. Sementara tes dapat mengarah kepada dua hal. Pertama, tes dipandang sebagai alat, yakni sejumlah tugas yang harus diselesaikan oleh *testee*. Kedua, tes dipandang sebagai prosedur atau cara untuk mengukur, terutama untuk mengukur prestasi atau kemampuan belajar.

Dari penjelasan tersebut, maka penilaian, pengukuran dan tes erat hubungannya dengan ujian. Ujian pada dasarnya adalah alat untuk mengukur pencapaian tujuan kegiatan belajar mengajar yang mencerminkan perubahan tingkah laku, keterampilan dan status si terdidik dalam mempelajari bahan pelajaran pada jangka waktu tertentu. Penilaian yang berwujud ujian itu sebenarnya merupakan seperangkat teknik dan prosedur yang berisi butir-butir bahan ujian yang memperlihatkan penilaian aktivitas, baik yang dilaksanakan oleh guru maupun dilaksanakan oleh si terdidik. Oleh sebab itu materi ujian yang disusun harus dipolakan sedemikian rupa sehingga alat penilaian itu mampu memberikan informasi yang diteliti dan benar mengenai apa yang hendak diuji.

2. Alasan Melaksanakan Ujian

Ada dua alasan yang dapat dikemukakan, mengapa diadakan ujian. Alasan itu, ialah (i) kita ingin mengetahui kemajuan si terdidik setelah melaksanakan proses belajar-mengajar bahasa dalam jangka waktu tertentu, (ii) kita ingin mengetahui keterandalan metode atau kegiatan pengajaran yang kita laksanakan. Kedua alasan ini mengaju kepada sasaran, (i) si terdidik, (ii) guru, (iii) bahan, (iv) pendekatan, strategi, metode, dan teknik, (v) faktor penunjang yang menunjang kegiatan proses belajar-mengajar bahasa.

Kalau alasan di atas dikaitkan dengan dasar-dasar pelaksanaan ujian, maka dasar itu berhubungan dengan dasar psikologis, diaktis, dan dasar administratif (lihat Said dalam Pateda 1991: 204). Dasar psikologis mengacu kepada pengetahuan kita tentang status si terdidik di antara teman-temannya, dasar didaktis mengacu kepada dorongan yang muncul dari si terdidik untuk lebih belajar atau dorongan kepada guru untuk melaksanakan tindakan

instruksional yang diakibatkan oleh ujian, sedangkan dasar administratif mengacu kepada pelaporan dan pendokumenan hasil yang dapat dilaksanakan, baik oleh si terdidik, orang tua si terdidik maupun bagi guru untuk mengambil langkah instruksional selanjutnya.

3. Tujuan Ujian

Halim dkk (1974: 10-14) mengemukakan tujuan pelaksanaan ujian sebagai berikut. Pertama, untuk menentukan kepekaan menerima pelajaran tertentu. Tujuan ini akan menghasilkan terdapatnya si terdidik yang telah peka menerima pelajaran atau latihan tertentu, dan yang belum peka menerimanya.

Tujuan kedua, yakni menempatkan si terdidik dalam kelasnya secara tepat. Ujian ini bertujuan untuk membedakan keterampilan peserta ujian sehingga mereka dapat ditempatkan pada kelas. Kelompok itu akan diberikan kegiatan yang sesuai dengan keterampilan dasar yang telah mereka perlihatkan.

Tujuan ketiga, yakni untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan peserta ujian. Hasil ujian akan memperlihatkan bahwa seorang peserta ujian lebih unggul pada keterampilan tertentu, sedangkan pada keterampilan yang lain, ia mengalami kelemahan. Kelebihan akan dikembangkan, sedangkan kekurangan akan diperbaiki dengan tindakan instruksional yang sesuai.

Tujuan keempat, yakni untuk mengukur bakat. Dengan kata lain ujian ini untuk mengetahui, apakah si terdidik mempunyai bakat untuk mempelajari bahan yang diajarkan atau tidak.

Tujuan kelima, yakni untuk mengukur luas hasil belajar yang telah dicapai seseorang menurut tujuan suatu program pengajaran yang ditetapkan.

Tujuan keenam, yakni untuk mengetahui kempuhan rencana pengajaran. Ujian seperti ini akan mengakibatkan rencana perlu dipertahankan atau harus diubah.

Tujuan ujian akan menentukan jenis ujian yang akan diberikan. Tujuan-tujuan itu akan bermuara pada perubahan tingkah laku berbahasa si terdidik. Potensi yang dimiliki akan berkembang seoptimal mungkin.

4. Ujian dan Keputusan Instruksional

Seperti yang telah dikemukakan di atas, ujian akan mengakibatkan keputusan instruksional yang akan ditempuh guru bahasa. keputusan instruksional itu

bermacam-macam. Ada keputusan yang ditujukan kepada si terdidik; ada keputusan instruksional yang berkaitan dengan metode. Selain itu, ada keputusan instruksional yang berkaitan dengan bahan; ada pula keputusan instruksional yang berhubungan dengan alokasi waktu yang menyebabkan butir penyesuaian waktu harus diubah. Bahkan tidak salah kalau keputusan instruksional akan berwujud perubahan secara menyeluruh rencana pengajaran.

Keputusan instruksional diambil setelah kita melaksanakan ujian dalam waktu tertentu. Jelas di sini bahwa keputusan instruksional itu tidak begitu saja kita ambil. Keputusan itu melalui satu proses berupa usaha mendapatkan informasi, diikuti dengan penilaian atau ujian, dan barulah mengambil keputusan. Jelas pula di sini bahwa setiap keputusan instruksional harus mempunyai dasar dan jelas tujuan yang hendak dicapai.

5. Ciri Ujian yang Baik

Berdasarkan syarat yang disebutkan di atas, kita hanya membatasinya menjadi tiga syarat saja, yakni terpercaya atau terandalkan, sah, dan praktis. Syarat objektif, dibakukan, komprehensif seperti yang dikemukakan oleh Sumadi dapat dimasukkan ke dalam syarat sah, syarat mudah digunakan dan murah seperti yang dikemukakan oleh Sumadi dapat dimasukkan ke dalam syarat praktis, sedangkan syarat membedakan seperti yang dikemukakan Ingram dapat dimasukkan ke dalam syarat sah (valid).

Yang dimaksud dengan syarat ujian harus terpercaya apabila angka-angka yang diperoleh pengikut ujian bersifat tetap, kapan saja dan oleh siapa saja ujian itu dilaksanakan, diperiksa dan dinilai. Ada tiga cara untuk memperhitungkan keterandalan atau keterpercayaan (reliabilitas) ujian, yakni (i) pengulangan ujian yang sama, (ii) pengujian dua alat ukur yang setara, dan (iii) membagi alat pengukur ke dalam dua atau lebih bagian yang seimbang (lihat Depdikbud, 1982: 83).

Syarat kedua yang harus dipenuhi oleh ujian, yakni syarat kesahihan (validity). Suatu ujian dikatakan sah apabila ujian itu benar-benar cocok untuk mengukur apa yang hendak diukur atau sesuai dengan tujuan yang telah

ditetapkan untuk dicapai dengan penyajian mata pelajaran tersebut. Menurut Bell (1987: 198) ada empat jenis kesahihan (validitas), yakni (i) kesahihan isi (*content validity*), (ii) kesahihan konsep atau konstruksi (*construct validity*), (iii) kesahihan empiris (*empirical validity*), dan (iv) kesahihan bentuk (*face validity*).

Ciri ketiga yang berhubungan dengan syarat ujian, yakni kepraktisan (*practicality*) kepraktisan mengacu kepada biaya ujian itu murah atau hemat, mudah digunakan (baik untuk pertama kali maupun untuk ujian-ujian yang berikutnya), hemat dilihat dari segi waktu, mudah dalam pelaksanaan dan pemeriksaan serta penafsiran hasil ujian. Telah dipertimbangkan dari segi ekonomi, faktor yang berkaitan dengan persiapan dan keamanan ujian, mudah diadministrasikan, petunjuknya jelas dan mudah dimengerti.

6. Langkah-langkah Persiapan Ujian yang Baik

Suatu ujian yang baik tidak begitu saja tersusun. Ujian itu melalui satu proses yang melalui beberapa langkah.

Langkah pertama, yakni ujian itu harus dibatasi sehingga ujian memang betul-betul hendak menguji apa yang seharusnya diuji.

Langkah kedua yang ditempuh, yakni bahan yang diujikan hendaknya benar-benar mewakili bahan yang ada dan hasil yang diharapkan betul-betul mewakili perilaku bahasa yang ingin diketahui.

Langkah ketiga, yakni bahan dan alat yang akan digunakan untuk menguji harus dipilih betul-betul sebelumnya.

Langkah keempat, yakni bahan yang akan diujikan harus digodok lebih dahulu. Dengan kata lain, butir-butir ujian yang akan diujikan harus melalui tahap penganalisisan.

Langkah kelima, yakni kita berpedoman pada suatu kriteria yang jelas rumusnya dan dapat dipertanggungjawabkan.

7. Prinsip-prinsip Ujian

Ujian yang kita laksanakan tidak berdiri sendiri. Di Indonesia, pendidikan bertujuan menjadikan manusia Indonesia seutuhnya, manusia yang seimbang

antara perilaku perwujudan aktivitas jasmaninya dan yang berhubungan dengan aspek rohaninya. Agar idealisme tersebut tersirat dalam ujian yang disusun dan akan dilaksanakan, maka prinsip yang akan dikemukakan berikut ini, ada baiknya diperhatikan.

1) Prinsip Integralitas

Prinsip ini mempersyaratkan bahwa suatu pola ujian tidak hanya berisi konsep-konsep, pertimbangan empiris, pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan saja, tetapi juga berkaitan dengan sikap, minat, pandangan, kritik, pertimbangan sosial dan kemanusiaan, dan tanggung jawab sosial sebagai satu bangsa. Untuk itu guru bahasa dituntut untuk mengetahui pergolakan-pergolakan jiwa si terdidik, minat dan pandangannya serta kepekaan sosial yang dimilikinya.

2) Prinsip Kontinuitas

Prinsip ini mempersyaratkan bahwa suatu pola ujian tidak hanya berisi hal-hal yang dialami si terdidik, tetapi juga memperhatikan hal-hal yang pernah dialaminya dan prediksi terhadap hal-hal yang bakal dialami si terdidik. Hal ini berarti guru bahasa diharapkan mampu membimbing perkembangan kepribadian si terdidik sehingga ujian dirasakan sebagai rangkaian bimbingan pengalaman belajar.

3) Prinsip Objektivitas

Prinsip ini mempersyaratkan bahwa ujian itu akan menilai secara objektif keberadaan si terdidik dalam mata pelajaran yang diujikan. Dengan demikian hasil ujian yang diperoleh dapat ditafsirkan dengan jelas dan tegas sehingga memperlihatkan perbedaan antara si terdidik yang satu dengan yang lain.

8. Lingkupan Bahan Ujian

Bahan ujian yang akan disusun dengan pola instruksional, terlihat bahwa bahan ujian berakar dari kebijakan pendidikan yang tercermin di dalam kurikulum. Memperhatikan kurikulum 1984, pokok bahasan dibagi atau 6 pokok, yakni membaca, kosa kata, struktur, menulis, pragmatik, dan apresiasi bahasa dan sastra. Ini berarti lingkupan bahan ujian hanya terdiri dari 6 pokok bahasan itu.

Kalau dihubungkan dengan keterampilan berbahasa, maka lingkupan bahan yang akan diujikan meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dilihat dari segi struktur bahasa, maka lingkupan bahan ujian akan meliputi tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, dan tata makna. Kalau kita kaitkan bahan ini dengan taksonomi Bloom, maka lingkupam bahan ujian akan berkaitan dengan domain kognitif, psikomotor, dan afektif. Ketiga domain tersebut meliputi sebagai berikut.

- a) Domain Kognitif (K)
 - Jenjang pengetahuan.
 - Jenjang pemahaman.
 - Jenjang penerapan.
 - Jenjang analisis.
 - Jenjang sintesis.
 - Jenjang evaluasi.
- b) Domain Psikomotor (P)
- c) Domain Afektif (A)
 - Jenjang kemampuan menerima.
 - Jenjang kemauan menanggapi.
 - Jenjang berkeyakinan.
 - Jenjang kemampuan mengorganisasi.
 - Jenjang kemampuan menyatakan.

9. Jenis Ujian

Jenis ujian dapat dibagi atas beberapa sudut pandangan.

- a) Dilihat dari penyusunannya, ujian dapat dibagi atas ujian baku, dan ujian buatan guru atau ujian sekolah.
- b) Dilihat dari tujuannya, ujian dapat dibedakan atas ujian sumatif, diagnosis, dan ujian formatif.
- c) Dilihat dari segi bentuk soal, ujian dapat dibedakan atas ujian uraian atau ujian esei, dan ujian objektif.

10. Bentuk Ujian

Jenis ujian dilihat dari bentuk soal yang akan diujikan. Bentuk dimaksud, yakni ujian berbentuk (i) uraian, (ii) benar-salah, (iii) pilihan berganda, dan (iv) menjodohkan.

a) Ujian yang berbentuk uraian

Ujian yang berbentuk uraian cocok sekali untuk si terdidik yang terbatas, dan ujian yang ditujukan untuk mengetahui penalaran, sikap, pendapat, keluasan, dan kedalaman bahan yang akan diujikan. Kelemahan ujian yang berbentuk uraian, yakni jawaban tidak terbatas penjelasannya sehingga menyulitkan penentuan kriteria kebenaran jawaban, penilaian bersifat subjektif, dibutuhkan waktu dan konsentrasi untuk memeriksa, pemeriksa harus penguji, dan pada umumnya si terdidik yang tidak terampil menggunakan bahasa akan mengalami kesulitan menjawab ujian yang berbentuk uraian ini.

b) Ujian yang berbentuk benar-salah

Kebaikan ujian yang berbentuk benar-salah, yakni mudah disusun, mudah diperiksa, dan mencakup bahan yang lebih luas. Kelemahannya, yakni hanya dapat mengukur hasil belajar dalam bidang pengetahuan, si terdidik kurang menggunakan pikiran dan merangsang si terdidik untuk menerka jawaban.

c) Ujian yang berbentuk melengkapi

Kebaikan ujian yang berbentuk melengkapi, ialah terutama yang berhubungan dengan penyusunan soal, pemeriksaan, dan si terdidik tidak akan menerka jawaban. Kelemahan, yakni pengertian yang rumit, penerapan konsep, kemampuan mengorganisasi dan mengambil kesimpulan sukar diukur melalui soal bentuk ini

d) Ujian yang berbentuk menjodohkan

Kebaikan ujian yang berbentuk menjodohkan, yakni kita dapat mengukur kemampuan menghubungkan sejumlah fakta dalam waktu singkat.

e) Ujian yang berbentuk pilihan berganda

Kebaikan ujian yang berbentuk pilihan berganda, yakni ujian ini dapat digunakan untuk mengukur domain kognitif. Kesulitan penyusunan ujian yang berbentuk pilihan berganda, yakni penyusunannya sangat sulit, memakan waktu banyak, dan tidak dapat mengukur kemampuan mengorganisasikan bahan.

11. Menyusun Ujian

Untuk memperkecil cacat bahan ujian yang disusun diperlukan perencanaan bahan ujian. Perencanaan itu melalui langkah-langkah operasional (i) tentukan lebih dahulu tujuan umum yang harus dicapai dalam pengajaran bahasa, (ii) uraikan tujuan pelajaran atas unsur-unsurnya, (iii) buatlah rangka umum ujian, (iv) menyusun soal ujian dan petunjuk pelaksanaannya, (v) meninjau kembali soal ujian dan usaha menyempurnakannya, (vi) mencobakan bahan ujian itu, (vii) menganalisis hasil ujian yang diujicobakan itu, (viii) menyusun bahan ujian dalam bentuk akhir, (ix) menggandakan bahan ujian, (x) menyediakan lembar jawaban ujian, (xi) melaksanakan ujian, dan (xii) menafsirkan hasil ujian.

Hal penting yang akan diuraikan pada bagian ini, ialah menyusun rangka umum ujian, dan menganalisis hasil ujian yang diujicobakan. Dalam hubungannya dengan menentukan rangka umum ujian ada dua faktor yang sebaiknya diperhatikan, yakni waktu yang kita sediakan untuk mengerjakan bahan ujian itu, dan taraf kecepatan mengerjakan tugas-tugas yang akan kita masukkan ke dalam ujian tersebut. Isi ujian yang kita rencanakan itu harus kita cek dengan isi bahan pelajaran yang akan tampak.

Langkah berikutnya, yakni menentukan masalah yang akan dijadikan dasar untuk memilih soal-soal. Soal ujian dikatakan memuaskan jika memenuhi dua syarat, yakni (i) soal-soal itu mempunyai taraf kesulitan yang tepat, artinya tidak terlampau sulit dan tidak pula terlalu mudah bagi kelompok yang akan diuji, dan (ii) benar-benar dapat dapat memisahkan si terdidik yang telah tuntas dan yang belum tuntas dalam bahan yang telah diajarkan.

Langkah berikutnya, yakni menentukan taraf kesukaran soal berdasarkan ujian coba. Langkah berikut yang akan ditempuh untuk menentukan butir soal mana yang akan masuk ke dalam bahan ujian edisi akhir, yakni menentukan

daya pisah soal ujian. Langkah selanjutnya yang akan dilakukan, yakni menentukan keserasian jawaban pengalih perhatian atau pelengah (distracter). Langkah terakhir sebelum kita menyusun bahan ujian tahap akhir, yakni mencatat data analisis hasil ujian coba.

12. Bahan ujian

Dihubungkan dengan kurikulum 1984, ada enam pokok bahasan yang diajarkan dan tentu saja termasuk bahan yang harus diujikan. Menurut Lado (dalam Pateda, 1991: 230) variabel yang akan diujikan hanya meliputi dua bagian besar, yakni (i) unsur bahasa itu sendiri, bahan yang berkaitan dengan fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon baik yang berhubungan dengan kebahasaan maupun yang berhubungan dengan unsur budaya, dan (ii) keterampilan berbahasa (lihat juga Depdikbud, 1982/1983b:6).

Untuk bahan ujian kosa kata, kriteria yang digunakan untuk pemilihan bahan ujian, yakni taraf kegunaan kata itu sendiri dan kekerapan penggunaannya. Berkaitan dengan bahan ujian kosa kata, Robinson (dalam *ELT Journal*, 1973 (27/2): 193) mengingatkan tiga hipotesis yang sebaiknya diperhatikan. Hipotesis dimaksud, (i) hipotesis pemerolehan, (ii) hipotesis ekspresi, dan (iii) hipotesis kedwibahasaan. Hipotesis pemerolehan mengacu kepada ketuntasan struktur. Maksudnya bahan ujian itu dapat mencerminkan ketuntasan si terdidik menguasai struktur bahasa yang telah diperolehnya, misalnya menyusun kalimat yang mengandung kata yang diujikan. Hipotesis ekspresi mengacu kepada intensitas sikap emosi dan intelektual yang memengaruhi pemilihan kata, misalnya si terdidik tidak akan menggunakan kata wafat, padahal yang dikatakan wafat itu hanya seekor sapi. Hipotesis kedwibahasaan mengacu kepada pengaruh bahasa ibu ketika si terdidik menjawab soal ujian. Biasanya ketika seseorang berbicara tanpa disadari bahasa ibu muncul dalam kalimat yang digunakannya.

Bahan ujian untuk keterampilan menyimak ditekankan pada kemampuan menerima pesan dan menafsirkan pesan itu (lihat Pimsleur, dalam Valdman, 1966: 198).

Bahan ujian untuk keterampilan berbicara meliputi 5 pokok, yakni (i) mengukur penggunaan kata-kata konkret, (ii) mengukur penggunaan kata-kata

abstrak, (iii) lafal, (iv) sintaksis, dan (v) kecepatan dan ketepatan mengungkapkan bahasa secara lisan.

Bahan ujian untuk keterampilan membaca meliputi, (i) bahasa dan simbol grafonik, (ii) gagasan, (iii) nada dan gaya.

Bahan ujian untuk keterampilan menulis, yakni (i) fonologi, (ii) morfologi, (iii) sintaksis, (iv) praktek menulis dalam hubungannya dengan kegunaan praktis.

Demikian bangun soal dan lingkupan soal ditinjau dari segi linguistik. Itu sebabnya persoalan ujian bahasa dimasukkan dalam pembahasan linguistik terapan. Hal ini sebagaimana dikemukakan Yennie Pateda Pulubuhu (dalam artikel) diawali dengan hasil penelitian tentang linguistik terapan dan pembelajaran bahasa yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara linguistik terapan dan pembelajaran bahasa. Hubungan tersebut terletak pada fungsi linguistic terapan yang dapat membantu guru bahasa memecahkan setiap masalah terkait dengan pengajaran bahasa. Ilmu bahasa memegang peranan. Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa linguistik terapan lebih banyak diarahkan pada penerapan linguistic dalam pengajaran bahasa. Artinya bahwa linguistic terapan berhubungan erat dengan: (1) usaha penerapan linguistik dalam bidang yang bersifat praktis, (2) linguistik terapan bukan teori, tetapi penerapan teori, dalam hal ini teori linguistic, (3) tujuannya yaitu meningkatkan tugas-tugas praktis dengan jalan memusatkan perhatian pada bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Pateda, Mansoer. 1991. *Linguistik Terapan*. Flores: Nusa Indah.
Pateda, Mansoer. 1991. *Linguistik Terapan*. Yogyakarta: Nusa Indah.
Chaer, Abdul. 1988. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bharatara Karya Aksara

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, M. 1988. *Materi Dasar Pengajaran Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
Aminuddin 1996. *Isi dan Strategi Pengajaran Bahasa Indonesia: Pendekatan Terpadu dan Pendekatan Proses*. Malang: FPBS IKIP Malang.
Depdiknas. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balit-bang Depdiknas.
Dimiyati, Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta.
Farris, P.J. 1993. *Language Arts: A Process Approach*. Madison: Brown and Benchmark.
Hamalik, O. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
Hardjono, S. 1988. *Prinsip-prinsip Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Depdik-bud
Haryadi dan Zamzami. 1996. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud-Dikti
Johnson, E.B. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. Thousand Oaks, California: Corwin.
Keraf, G. 1997. *Komposisi*. Ende Flores Nusa Tenggara Timur: Nusa Indah
Pateda, Ansoer. 1991. *Linguistik Terapan*. Yogyakarta: Kanisius.